

**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK*
KARYA ASMA NADIA**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



SRIKANDI MONALISA

NPM. 176211050

**PEMBIMBING
SRI RAHAYU, S.Pd., M.Pd
NIDN.1009098403**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK*

KARYA ASMA NADIA

SKRIPSI



SRIKANDI MONALISA

NPM. 176211050

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *BIDADARI BERIBISIK* KARYA ASMA NADIA

Dipersembahkan oleh

Nama : **Srikandi Monalisa**
NPM : 176211050
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1009098403

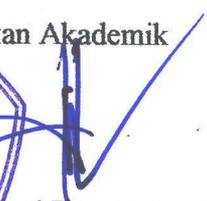
Mengetahui

Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd. M.Ed
NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
15 Februari 2022

Wakil Dekan Akademik


Drs. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201



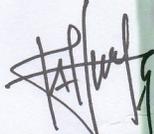
SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *BIDADARI BERIBISIK* KARYA ASMA NADIA

Dipersiapkan dan disusun oleh

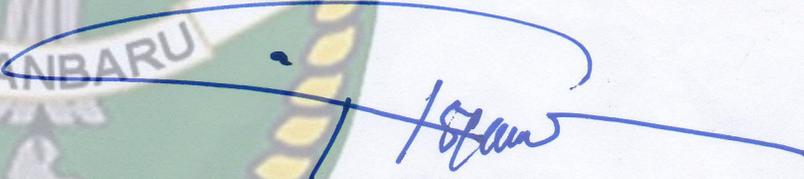
Nama : **Srikandi Monalisa**
NPM : 176211050
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1009098403

Anggota Tim


Dr. Sudirman Shomary, M.A
NIDN. 0010056502


Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1012048802

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
15 Februari 2022

Wakil Dekan Akademik


Drs. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068210



SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Srikandi Monalisa
NPM : 176211050
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK* KARYA ASMA NADIA dan siap diujikan.

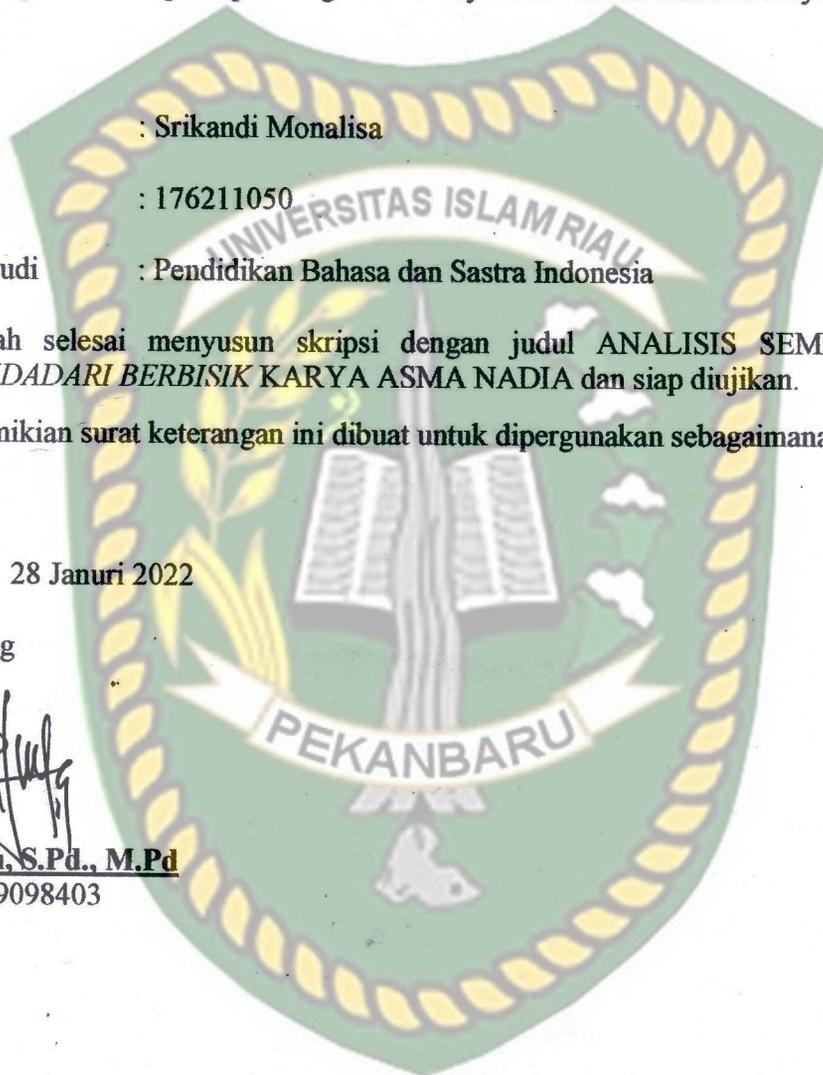
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pekanbaru, 28 Januari 2022

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1009098403



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja keras dan jerih payah penulis sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.



Pekanbaru, Januari 2022

Srikandi Monalisa



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176211050
 Nama Mahasiswa : SRIKANDI MONALISA
 Dosen Pembimbing : 1. SRI RAHAYU S.Pd., M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Semiotic Analysis of the Whispering Bidadri Novel by Asma Nadia
 Lembar Ke :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin, 2 Agustus 2021	Konfirmasi judul	ACC judul Proposal	
2.	Senin, 9 Agustus 2021	Konfirmasi penunjukan pembimbing tugas akhir/skripsi Acc judul	Di setuju menjadi dosen pembimbing	
3.	Senin, 8 23 Agustus 2021	Kata pengantar, daftar isi, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, daftar pustaka	Disarankan pada perbaikan format penulisan, teori, metodologi penelitian dn penambahan sumber referensi	
4.	Selasa, 7 September 2021	Latar belakang, teori, metodologi penelitian, daftar pustaka	Disarankan pada perbaikan pda fenomena, penelitian relevan dan menambah daftar pustaka sebanyak 25 referensi buku dan jurnal.	
5.	Selasa, 14 September 2021	Latar belakang, metodologi penelitian,	Disarankan pada perbaikan masalah penelitian, manfaat penelitian, teori penelitian dan sumber data	
6.	Selasa, 23 Oktober 2021	ACC seminar proposal	-	
7.	Jum'at, 23 Oktober 2021	Ujian seminar proposal	Disarankan memperbaiki latar belakang yang kurang tepat, definisi operasional, disarankan memperbaiki menulis kutipan dan EYD, menambahkan fenomena yang mencari jurnal yang relevan ke semiotika dan memperbaiki daftar pustaka	
8.	Jum'at, 11 Oktober 2021	Konsultasi hasil seminar proposal	Membawa 3 buah jurnal yang relevan dan mendiskusikan judul yang diteliti dan mendiskusikan judul yang akan diteliti	
9.	Jum'at, 18 November 2021	Perbaikan Revisi	Memperbaiki penulisan sistematika sesuai panduan skripsi, teori disesuaikan dengan masalah penelitian, penelitian relevan, dilihat cara mengutip dan revisi kepada dosen penguji 1 dan 2	

Dokumen ini adalah A/S/P MHR

10	Sabtu, 2 November 2021	Tabel data skripsi	Disarankan membuat tabel rincian analisis data dan membuat abstrak	4
11.	Selasa, 9 November 2021	Analisis data	Disarankan memperbaiki analisis data sesuai dengan teori data di dalam tabel dibuat dengan spasi 1	4
12	Jum'at, 30 November 2021	Analisis data, implikasi, rekomendasi	Disarankan menambahkan data didalam tabel dan menganalisis menggunakan teori dan halaman sesuai dengan kriteri skripsi, memperbaiki analisis data menggunakan dengan teori yang berkaitan dengan aspek ikon, indeks dan simbol disarankan memperbaiki implikasi, rekomendasi dan simpulan	4
13	Jum'at 10 Desember 2021	Analisis data	Memperbaiki data, simpulan, implikasi dan rekomendasi	4
14	Sabtu, 18 Desember 2021	Perbaikan data	Memperbaiki data yang dianalisis bab awal sampai akhir	4
15	Selasa, 21 Desember 2021	Perbaikan data penelitian	Memperbaiki menyesuaikan data penelitian dari awal hingga penutup	4
16	Jum'at, 7 Januari 2022	Perbaikan data	Memperbaiki data dari bab 1 sampai bab 5	4
17.	Selasa, 12 Januari 2021	Perbaikan analisis data	Memperbaiki hasil, analisis data, tabel, dan implikasi	4
18	Rabu, 19 Januari 2022	Perbaikan analisis data	Memperbaiki analisis-analisis data dan simpulan	4
19	Sabtu, 22 Januari 2022	ACC untuk disidangkan	-	4

Pekanbaru,

Wakil Dekan I



MTC2MJEXMDUW

(Drs. Miranti Eka Putri M.E.d)
 NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI *UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Srikandi Monalisa
NPM : 176211050
Tanggal Seminar : Selasa / 15 Februari 2022
Judul Proposal : Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd	1. Memperbaiki penulisan 2. Teori disesuaikan dengan masalah penelitian 3. Memperbaiki data dan analisis data	
2.	Pengarah/ Penguji 1: Dr. Sudirman Shomary, M.A	1. Memperbaiki penulisan cover, huruf dibold dan dihitamkan semua 2. Memperbaiki Abstrak dan penulisan kata pengantar. 3. Memperbaiki isi latar belakang 4. Memperbaiki fokus Masalah 5. Kerangka konseptual ditambah dengan penjelasan 6. Menambahkan kutipan novel di penelitian relevan 7. Memperbaiki analisis data	
3.	Pengarah/ Penguji 2: Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd	1. Memperbaiki latar belakang 2. Memperbaiki fokus masalah 3. Memperbaiki penulisan pada data 4. Memperbaiki Penulisan teknik keabsahan data 5. Memperbaiki Analisis data	

Keterangan:

1. Coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Taala, atas segala rahmat-Nya sebagai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Semiotika Dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ". Shalawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, berupa doamotivasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Sri Amnah S, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
2. Desi Sukenti., S.Pd., ME.d selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengurusan pengajuan judul skripsi;
3. Bapak Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam bidang adminstras;

4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberi ilmu dan bantuan kepada penulis selama penulis kuliah di Universitas Islam Riau;
6. Kedua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup penulis, Ibu Maspah dan Alm. Bapak Slamet Edy Soesanto. Ibu yang tak pernah lelah memberikan doa dan dukungan berupa moril maupun material sehingga penulis dapat menempuh jenjang perguruan tinggi sampai saat ini, serta saudara-saudara penulis, adik M. Alim Amrullah, dan Ari Iriyanto yang selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi;
7. Tidak lupa untuk kepada sahabat tercinta Ratna, Novi dan Suci yang selalu menemani dan menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Juga kepada rekan-rekan Mahasiswa/Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungannya.

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Namun jika masih ditemun kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semuapihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 16 Januari 2022

Penulis,

ABSTRAK

Srikandi Monalisa. 2022. Skripsi: Analisis Semiotika Dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh manusia, pemikiran keyakinan, imajinasi, perasaan dan keinginan pengarang. Semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tentang tanda-tanda yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ikon, indeks dan simbol, penanda dan hubungan petanda yang terdapat didalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Masalah penelitian yaitu (1) bagaimanakah semiotika aspek ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia? (2) bagaimanakah semiotika aspek indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadi? (3) bagaimanakah semiotika aspek simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengumpulkan data ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian bahasa dan sastra jenis studi perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang semiotik, ikon, indeks, dan simbol yang dikemukakan oleh Emzir dan Rohman (2015), Danesi (2010), Pradopo (2012), Santoso (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik hermeneutik. Teknik analisis data dengan analisis isi, mengklasifikasikan, menganalisis dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini ikon berjumlah 26, indeks 66, dan simbol 39 data. Misalnya ikon, indeks dan simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia “Perempuan itu memandang lekat selembarnya foto digenggamnya” kutipan mengandung ikon ditandai dengan kata selembarnya foto, sementara tanda “dan bertapa bujuk rayu impian lebih keras membuai usia-usia muda, seperti Ayuni” kutipan yang mengandung indeks ditandai dengan bujuk rayu kemudian kutipan Gusti beri hamba petunjuk adalah kutipan yang mengandung simbol dengan kata gusti.

Kata Kunci: semiotika, ikon, indeks, dan simbol

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah karya yang diciptakan oleh manusia, sebuah ilmu pengetahuan wawasan, pemikiran keyakinan dan pengalaman fisik, serta unsur imajinasi pengarang, pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai penyampaian pesan yang terdapat didalam karyanya kepada pembaca. Bahasa yang digunakan pengarang tidak lepas dari tanda-tanda didalamnya terdapat unsur semiotik. Pradopo dalam Edraswara (2013:48) karya sastra sebagai sebuah karya seni dengan medium netral dalam arti belum mempunyai arti, sistem dan konvensi. Sementara itu menurut Pradopo (2012:121) karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Jadi karya sastra adalah yang diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan media bahasa baik secara eksplisit maupun implisit dalam penyampaiannya melalui tanda.

Pradopo (1994:30) Karya sastra adalah termasuk karya seni, seperti halnya karya-karya seni lainnya seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya, di dalamnya sudah mengandung penilaian seni. De Saussure dalam A. Teeuw (1984:36) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Penanda adalah aspek formal pada tanda sedangkan petanda adalah aspek kemaknaan atau konseptual dari penanda.

Menurut Sikana (2005:33) “Teori semiotik adalah pembacaan, kajian dan analisis yang merujuk kepada tanda-tanda yang wujud di dalam teks-teks sastra”. Peirce dalam Rusmana (2014:7) memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antara tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik). Endraswara (2013:37) menyatakan, “ semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsi tanda, dan produksi makna. Melalui kajian semiotik karya sastra dapat dikaji dengan sistem tersendiri, yaitu melalui hubungan tanda dengan acuannya. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda untuk menyampaikan sebuah informasi

Peirce dalam Rusmana (2014:43) Menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). Misalnya, peta geografi merupakan ikon dari geografi wilayah yang sebenarnya. Selanjutnya indeks, Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat; contohnya menguap artinya mengantuk. Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbiter, konvensi atau kesepakatan masyarakat.

Karya sastra yang mengandung banyak tanda yang dapat dianalisis melalui kajian semiotik adalah karya fiksi. Di dalam banyak banyak mengandung unsur-unsur semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol di dalam

Nurgiyantoro (2015:3) fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan tuhan. Di dalam karya fiksi terdapat novel. Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris. Abrams dalam Purba (2012:62) menyatakan bahwa sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Esten (2013:7) Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka panjang yang lebih panjang) dimana terjadi konflik yang akhirnya menyebabkannya terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelaku.

Novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu novel serius dan novel populer. Novel yang berjudul *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang penulis jadikan sebagai objek kajian ini merupakan jenis novel serius, karena pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel ini disoroti, atau diungkapkan sampai pada hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel merupakan bacaan yang memberikan hiburan. Selain itu novel juga dapat memberikan pelajaran hidup bagi pembacanya. Secara tidak langsung mengajak pembaca merasakan dan merenungkan permasalahan yang dikemukakan dalam novel tersebut. Selain itu, faktor yang paling penting bagi penulis adalah dengan mengkaji unsur semiotika pada novel. Dapat membantu pembaca novel dalam mengapresiasi sebuah karya fiksi (novel) dengan baik.

Penulis memilih novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia sebagai objek kajiannya karena novel ini mengandung ikon, indeks, dan simbol yang menarik untuk diteliti di dalamnya. Seperti halnya kutipan dalam novel berikut. Contoh ikon kutipan “perempuan itu memandang *lekat selemba foto* digengamnya” Asma Nadia (2020:5), *lekat selemba foto* merupakan kutipan yang mengandung ikon. karena di dalamnya terdapat adanya kemiripan kehadiran seseorang hanya melihat fotonya. Contoh indeks kutipan “Meski mungkin *jauh dari harapan* dan *membuat hatinya luluh lantak*” Asma Nadia (2020:5) merupakan kutipan yang mengandung indeks di dalamnya yang ditandai dengan sebab *jauh dari harapan* akibatnya *hatinya luluh lantak*. Ditandai dengan seseorang yang hatinya hancur karena keinginannya tidak tercapai. Contoh Simbol kutipan *gusti* beri hamba petunjuk” Asma Nadia (2020:7) kutipan yang mengandung simbol dengan kata *gusti*. Ditandai dengan ucapan Allah sebagai sang pencipta dalam sebutan masyarakat jawa.

Novel yang berjudul *Bidadari Berbisik* terinspirasi dari peristiwa nyata di Surabaya, sebuah kejadian tragis yang mengusik rasa kemanusiaan. Novel *Bidadari Berbisik* merupakan novel pemenang penghargaan 10 tahun Mastera. Novelis telah melakukan sejumlah novel proses penyutingan terkait judul, perubahan, penambahan karakter, ending dan lain-lain. Novelis ini menuliskan karya-karyanya yaitu: *Emak Ingin Naik Haji*, *Rumah Tanpa Jendela*, *Assalamualikum Beijing*, *Surga Yang Tak Dirindukan*, *‘Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea’*

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini di fokuskan pada aspek ikon indeks dan simbol penulis tidak membatasi masalah penelitian “Analisis Semiotika Dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia” pada jenis ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah semiotika aspek ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?
2. Bagaimanakah semiotika aspek indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?
3. Bagaimanakah semiotika aspek simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data di dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia untuk mendeskripsikan, menganalisis menginterpretasikan data serta mengumpulkan data semiotika yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data serta mengumpulkan data semiotika mengenai ikon di dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data serta mengumpulkan data semiotika mengenai indeks di dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia
3. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data serta mengumpulkan data semiotika mengenai simbol di dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat menambah informasi mengenai sastra dan bagaimana proses mengapresiasi sastra tersebut bagi pembacanya terutama yang berhubungan dengan novel. Sedangkan manfaat dari penelitian adalah melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan ilmu bagi guru untuk mengajar sastra di sekolah serta dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang membahas kajian semiotika.

1.6 Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian ini maka penulis perlu menjelaskan tentang penjelasan istilah sebagai berikut.

1. Semiotika adalah semiologi keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. (Santoso, 2013:3)
2. Ikon adalah tanda penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. (Pradopo, 2011:225)
3. Indeks adalah hubungan antara dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat (Perice dalam Emzir dan Rohman 2015:49)
4. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penanndanya. (Perice dalam Emzir dan Rohman 2015:49)
5. Novel dalam bahasa indonesia berasal dari istilah bahasa itali, yaitu novella diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, dalam Purba 2016:62)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tentang makna substitusi dan teori yang dikemukakan oleh Santoso, Emzir dan Rohman, Peirce dalam Rusmana, dan Pradopo serta teori pendukung lainnya. Untuk lebih jelasnya ialah dari uraian berikut.

2.1.1 Semiotik

Menurut Santoso (2013:3). “Nama lain semiotika adalah semiologi. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *Semion*, yang berarti tanda”. Jadi semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang sebuah tanda, tanda yang memiliki sebuah arti di dalam semiotik. Menurut Emzir dan Rohman (2015:48) “Semiotik biasanya disamakan dengan semiologi. Semiotik atau semiologi adalah ilmu tentang tanda berasal dari kata “*semion*” yang berarti tanda dan “*logos*” adalah sebuah ilmu. Jadi semiotik adalah cabang ilmu yang mempelajari sebuah tanda.

Menurut, Danesi (2010:6) “ Sejak pertengahan abad ke-20, semiotika telah tumbuh menjadi bidang kajian yang sungguh besar, melampaui diantaranya, kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, ikan,

makanan, upacara, pendeknya semua yang digunakan, diciptakan, atau diadopsi oleh manusia untuk memproduksi makna. Jadi semiotik merupakan objek yang memiliki tanda dalam sebuah benda yang memiliki arti.

2.1.2 Ikon

Menurut, Pradopo (2011:225) *Ikon* adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Sejalan dengan Peirce dalam Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). Menurut, Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) ikon (hubungan antara tanda dengan objek) adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Menurut, Peirce dalam Endraswara (2013:65) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti yang ditunjuk sebagai contoh, foto dengan orang yang difoto. Berikut contoh kutipan aspek ikon didalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

1. Contoh ikon kutipan novel “perempuan itu memandang *lekat selembat foto* digengamnya” Asma Nadia (2020:5), *lekat selembat foto* merupakan kutipan yang mengandung ikon. karena di dalamnya terdapat adanya kemiripan kehadiran seseorang hanya melihat fotonya.
2. Contoh ikon kutipan novel “Saat itu ia lebih memilih nama *Bidadari*, seperti yang ia dengar dari ceramah seorang ustazah saat menceritakan surga dan para penghuninya” *Bidadari* merupakan kutipan yang

mengandung ikon . karena di dalamnya terdapat adanya kemiripan dengan sosok bidadari Ayuni.

2.1.3 Indeks

Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. Menurut Pradopo (2011:225) “*Indeks* adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas. Misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. Peirce dalam Santoso (2013:13). menyatakan bahwa index atau indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petanda. Rusmana (2014:45) menyatakan bahwa indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang lain, seperti sebuah mata angin merupakan indeks dari keberadaan angin ataupun indeks dari arah tiup angin. contoh kutipan aspek ikon didalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

1. Contoh indeks kutipan novel “Meski mungkin *jauh dari harapan* dan *membuat hatinya luluh lantak*” Asma Nadia (2020:5) merupakan kutipan yang mengandung indeks di dalamnya yang ditandai dengan sebab *jauh dari harapan* akibatnya *hatinya luluh lantak*. Ditandai dengan seseorang yang hatinya hancur karena keinginannya tidak tercapai.

2.1.4 Simbol

Menurut Pradopo (2011:225) “*Simbol* adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semuanya) berdasarkan konvensi”. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbiter, konvesi atau kesepakatan masyarakat. Simbol atau lambang biasanya berbentuk verbal dan non verbal objek yang disepakati. Peirce dalam Santosa (2013:13) menyatakan bahwa symbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sbagai penanda yang kaidah secara konvensi tealah lazim digunakan dalam masyarakat. Rusmana (2014:41) menjelaskan tentang simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek.

1. Contoh Simbol kutipan novel *gusti* beri hamba petunjuk” Asma Nadia (2020:7) kutipan yang mengandung simbol dengan kata *gusti*. Ditandai dengan ucapan Allah sebagai sang pencipta dalam sebutan masyarakat jawa.
2. Contoh simbol kutipan novel “Kisah tentang sikembar Nakua dan Sadewa yang *patriotik* atau Pregiwa dan pregiwati yang cantik namun loyal pada kemanusiaan, sangat membekas dihatinya” (2020:8). Hubungan penanda dan petanda diatas hubungan yang brdasarkan konvensi *patriotik* dengan menyebut seseorang yang cinta tanah air.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian *Pertama*, dilakukan oleh Oky Rio Putra Candra pada tahun 2017 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Fkip UIR yang berjudul “Analisis Semiotika Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye”. Masalah penelitian yaitu bagaimanakah hubungan tanda dengan acuannya yang berupa: ikon, indeks, dan simbol dalam Novel pulang karya Tere Liye? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan serta mengumpulkan data semiotika mengenai, ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di dalam novel Pulang Karya Tere Liye. Teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirece (2014), Ferdinand de Saussure (2014), Roland Barthes (2014), Dadan Rusmana (2014) pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian bahasa dan sastra dalam bentuk kajian kepustakaan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya disajikan dalam bab penyajian data, serta menarik kesimpulan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sonia Widia Henderi pada tahun 2019, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Fkip UIR yang berjudul “Analisis Semiotika Dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori’un”. Masalah penelitian yaitu (1) Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori’un? (2) Bagaimanakah indeks yang terdapat dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori’un? (3) Bagaimanakah simbol yang terdapat dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori’un? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan dan menyimpulkan data

ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori'un. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Pradopo (2010), Nurgiyantoro (2013), Sobur (2009), Santoso (2013), Wijana (2015), Emzir dan Rohman (2015).

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini adalah ikon dari keseluruhan novel Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori'un yang ada sebanyak 33 data, misalnya seorang bocah yang dibakar karena ketahuan mencopet. Seorang bocah yang dibakar ditandai dengan petanda (akibat), ketahuan mencopet ditandai dengan petanda (sebab). Hubungan akibat-sebab seorang anak yang dibakar karena mencopet dan mereashkan banyak orang. Simbol dari keseluruhan Novel Luka Tanah Karya Hary B Kori'un yang ada sebanyak 23 data, misalnya kata elang disimbolkan sebagai seseorang yang ingin kebebasan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nariah Afwina tahun 2012. Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Fkip UIR yang berjudul "Analisis Semiotika Dalam Kumpulan cerita Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu Terjemahan Anton Kurnia". Masalah penelitian yaitu bagaimanakah tanda, penanda dan hubungan tanda dan penanda yang terdapat dalam kumpulan cerita Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu Terjemahan Anton Kurnia Tujuan penelitian adalah mengetahui dan menganalisis. tanda, penanda dan hubungan tanda dan penanda yang terdapat dalam kumpulan cerita Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu Terjemahan Anton Kurnia Harimurti Kridalaksana, Puji Santosa,

Mansoer Pateda. pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian bahasa dan sastra dalam bentuk kajian pustaka metode penlitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitiannya (1) tanda yang terdapat dalam kumpulan cerita Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu Terjemahan Anton Kurnia setiap sub judul ditemui ikon, indeks dan simbol. Misalnya dalam cerita Ilyas, kata tujuh ekor kuda betina, dua ekor sapi dan 20 ekor kambing pada tanda tersebut merupakan ikon, meskipun objeknya tidak dihadirkan, merupakan bentuk ikon karena ikon merupakan gambaran nyata. Pada indeks kata menikah, makmur, pennyakit, kelaparan, mengeleng-gelengkan. Pada simbol kata ulet, roda, bergurau, majikan, menyangi. (2) penanya yang terdapat pada kumpulan cerita Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu Terjemahan Anton Kurnia merupakan arti dari kata tersebut. Setiap sub judul pada tanda tersebut diberi penandanya. Misalnya dalam cerit Ilyas, tujuh ekor kuda betina, dua ekor sapi, dua puluh ekor kambing menandai ternak yang dipelihara oleh Ilyas. Menikah menandai ikatan antara laki-laki dan perempuan. Makmur menandai hubungan yang bahagia atau sejahtera. Ulet menandai oramg yang bekerja dengan rajin dan semangat. Roda menandai bentuk bundar dan bisa digelindingkan (3) Hubungan tanda dan penanda yang terdapat dalam kumpulan cerita Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu Terjemahan Anton Kurnia merupakan pemberian makna yang terdapat antara tanda dan penanda sehingga diketahui apa maksudnya. Misalnya dalam cerita Ilyas, tujuh ekor kuda betina, dua ekor sapi, dua puluh ekor kambing menandai ternak yang dipelihara oleh Ilyas. Hubungan tanda dan penanda tersebut ternak yang

dipelihara oleh Ilyas adalah warisan yang ditinggal ayahnya setelah ayahnya meninggal dunia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thamini pada tahun 2016, dalam jurnal Pendidikan Bahasa Volume 5, Nomor 1, November 2016 dengan judul penelitian “Semiotik dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davoner”. Teori yang digunakan adalah teori Wleek dan Warren, Djoko Pradopo, dan Faruk.. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptifanalisis. Kemudian hasil dari penelitiannya adalah analisis ditemukan 41 kutipan yang menunjukkan ikon, diantaranya ikon onomatofe, ikon topologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thamini dengan penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai semiotik, dan perbedaanya terletak pada objek penelitian, pada Hasbullah dan Jailani membahas novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davoner sedangkan penulis membahas novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yanti Dwi Yuliantini dan Adita Widara Putra pada tahun 2017, dalam jurnal Literasi Volume 1, Nomor 2, November 2017 dengan judul penelitian “Semiotik dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye”. Teori yang digunakan adalah teori Aminuddin, Sobur, Wiratmaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif disertai analisis.

Kemudian hasil dari penelitiannya adalah (1) ikon yang terdapat dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye mengacu pada nama binatang, tumbuhan, alam semesta dan panggilan nama untuk orang yang mempunyai makna sebenarnya dengan apa yang dimaksudkan. (2) indeks yang terdapat dalam novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye mempunyai makna hubungan antara alam dengan kehidupan dengan keadaan, dan segala perbuatan manusia dengan segala balasannya di alam akhirat nanti. (3) simbol yang terdapat dalam novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye bermuara pada hakikat kehidupan manusia sehari-hari. Di dalamnya terdapat simbol keadaan alam atau keadaan cuaca, simbol dunia perusahaan dan politik, simbol suatu tempat tinggal dan simbol gerak tubuh manusia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh anti Dwi Yuliantini dan Adita Widara Putra dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai semiotik, dan perbedaannya terletak pada objek penelitian, pada anti Dwi Yuliantini dan Adita Widara Putra membahas novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye sedangkan penulis membahas novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian kerangka konseptual analisis novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia yang telah diselasikan, ada hal yang perlu penulis sampaikan yaitu:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. (Siyoto 2015:27). Menurut Bogdan dan Taylor (2016:30) “kualitatif adalah metode sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pendekatan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.(Sugiyono 2015:15). Penelitian kualitatif adalah suatu proses peneitian dan pemahaman yang berdasarakan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Darmadi (2014:287). Penelitian kulitatif adalah penelitin tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Rugiyah2016:1) jadi, penelitian kualitatatif merupakan penelitian lapangan yang berlandasakan obyek. Jadi penulis pendekatan kualitatif karena

penulis langsung meneliti yang sedang terjadi pada objek penelitian berupa kata-kata

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut (Krippendorff dalam Prastowo (2016:191) analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang paling dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Sementara itu menurut Bungin (2011:163) analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi dalam penelitian ini penulis menganalisis data berupa kutipan yang berhubungan dengan masalah penelitian berupa ikon, indeks dan simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

3.1.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan. Menurut Hamidy (2003:24) perpustakaan (*library research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk pendekatan kualitatif. Menurut Martono (2016: 46) keberadaan buku-buku literatur dalam sebuah proses penelitian merupakan sebuah keharusan. Studi pustaka (atau sering disebut juga studi literatur-literatur review, atau kajian pustaka) merupakan sebuah proses, mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan menurut Widodo (2017:75) studi pustaka adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip

teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnl, majalah, koran, atau karya tulis lainnya yang relevnan dengan topik fokus atau variabel penelitian.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bidadri Berbisik* karya Asma Nadia. Novel ini merupakan novel pemenang penghargaan 10 tahun Mastera. Novel ini pertama dicetak pada tahun 2020. Novel ini memiliki jumlah halaman sebanyak 301 halaman dengan 25 pembagian judul cerita.

3.3 Data

Data penelitian ini dari novel yang berjudul *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia berupa kutipan-kutipan kata, narasi, monolog dan dialog tokoh yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:4) hermeneutik adalah teknik baca, catatan,dan disimpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen. Teknik baca yaitu dengan cara membaca objek kajian semiotika pada novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Teknik catat yaitu mencatat hal yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu ikon, indeks dan simbol. Menyimpulkan data yang berhubungan dengan dalam penelitian yaitu jenis tanda ikon, indeks, dan simbol di dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun cara menganalisis data penelitian tentang “Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Indah” ini, penulis menggunakan analisis isi. Langkah kerja untuk menganalisis data ini ialah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data di dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia yaitu jenis tanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol berdasarkan masalah penulis.
2. Menganalisis data ikon, indeks dan simbol yang sudah dikelompokan di dalam novel Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia kemudian dianalisis.
3. Menyimpulkan data ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam novel Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulsi waktu. Menurut Sugiyono (2015:374) waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Trigulasi sumber untuk menguji kredabilitas data menelah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Trigulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk menggali kebenaran informasi. Dalam penelitian kualitatif ini hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan analis penelitian mealui novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdiri dari 301 halaman dengan 25 judul cerita yang terdapat dalam 5 bagian. Penulis menganalisis sesuai data yang telah ditetapkan dalam sumber data yaitu, narasi, dialog, dan monolog tokoh dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Pada penelitian ini penulis mengkaji tiga permasalahan semiotik tanda dengan aspek acuannya yaitu ikon, indeks dan simbol.

4.1.1 Deskripsi Data

Pada penelitian ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kajian semiotik pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang di bahas dalam penelitian ini ada tiga aspek menurut (Pradopo 2011, 225) yaitu aspek ikon, indeks, dan simbol. Deskripsi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

4.1.1.1 Tabel Ikon dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

JUDUL CERITA	IKON
1. Awal	<ol style="list-style-type: none">1. Perempuan itu memandang leka <i>selembar foto</i> di genggamannya (2020:5).2. Saat itu ia lebih memilih nama <i>Bidadari</i>, seperti yang ia dengar dari ceramah seorang ustazah saat menceritakan

<p>2. Mimpi</p> <p>3. Amarah</p> <p>4. Dera</p> <p>5. Kalut</p> <p>6. Harap</p> <p>7. Kalap</p> <p>8. Lampau</p>	<p>surge dan para penghuninya (2020:9)</p> <p>3. Tapi ia takut, sebagian tubuhnya akan segera mati lagi, jika tak menerima kabar dari <i>si bungsu</i> (2020:11).</p> <p>4. Merekalah kesempatan pada <i>si bungsu</i> untuk menamatkan SMP (2020:15)</p> <p>5. Meski juga menyangang nama <i>bidadari</i>, Ning paham hanya adiknya yang benar-benar <i>bidadari</i> di keluarga mereka (2020:15).</p> <p>6. Selain Ayuni yang <i>kembang desa</i>, Ning menjadi daya Tarik tersendiri bagi warung nasi mereka (2020:17).</p> <p>7. “Semuanya dalam pola yang sangat sederhana, namun entah kenapa di hadapan mereka <i>miniatur-miniatur pasir seolah nyata</i> dan menjadi bagian dari hidupnya dan anak-anak lain” (2020:50)</p> <p>8. Tapi bagi Emak, sepenuhnya dunia perempuan itu berubah sewaktu matanya pertama kali bertatapan dengan sorot jernih <i>bayi merah</i> dalam dekapan (2020:96).</p> <p>9. Betapa kaget parasnya saat mengetahui sumber suara</p>
--	---

<p>9. Duel</p>	<p>berasal dari mulut mungil seorang <i>bayi merah</i> (2020:100).</p> <p>10. Sungguh ia tak habis piker bagaimana tangan lembut seseorang sanggup melemparkan tanggung jawab dan meletakkan <i>bayi merah</i> di sana (2020:101).</p> <p>11. Dicobanya mengingat-ingat lagak <i>si Pitung</i> legenda masyarakat Betawi yang termasyhur, setiap kali melawan kompeni (2020:110).</p> <p>12. Jika benar, pastilah gayanya benar-benar sudah meyakinkan seperti <i>si Pitung</i> (2020:110).</p> <p>13. Senyum, itu pula kelebihan <i>si Pitung</i>, desisnya dalam hati(2020:110).</p> <p>14. Kembali dipasangnya kuda-kuda <i>si Pitung</i>, ajaran guru silatnya, Uztaz Ramdhan, setiap usai mengaji (2020:112).</p> <p>15. Asal yakin dan dilakukan secara benar, kuda-kuda ala <i>si Pitung</i> ini bisa jadi pertahanan luar biasa, yang tak mudah dirobahkan, begitu kata beliau selalu (2020:112).</p> <p>16. Rasanya, kebanggannya menjadi <i>si Pitung</i> sirna dalam sekejap (2020:113).</p> <p>17. <i>Si Pitung</i> tak mungkin dikalahkan oleh anak-anak berengsek seperti tiga lawannya ini (2020:113).</p>
----------------	---

10. Cita	18. Dimata kanak-kanak Iman, senyum Polisi tadi sama simpatiknya dengan <i>si Pitung</i> , jagoan andalan selama ini (2020:114).
11. Bayang	
12. Sunyi	
13. Tembang	
14. Tawaran	
15. Sesal	19. <i>Bayangan pohon-pohon tua</i> dengan akar-akar besar yang telah terlalu lama berdiri kokoh, juga muncul dibenak (2020:173).
	20. Iman memandangi <i>foto Emak</i> , yang empat sisinya kecokelatan termakan usia (2020:175).
16. Hantu	
17. Takut	21. <i>Ayuni pakai baju putih, berdarah-darah, seram!</i> (2020:197).
18. Rahasia	
19. Darah	
20. Horror	22. <i>Sosok perempuan serba putih dengan kerudung tampak berdiri di balkon lantai dua</i> (2020:220).
21. Dendam	
22. Mata	
23. Upacara	23. Selama dua hari berikutnya, <i>hio</i> tak berhenti dinyalakan

<p>24. Diari 25. Bidadari</p>	<p>di tempat pemujaan (2020:262). 24. Bau semerbak <i>hio</i> masih beredar di udara (2020:265).</p>
-----------------------------------	--

4.1.1.2 Tabel Indeks dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

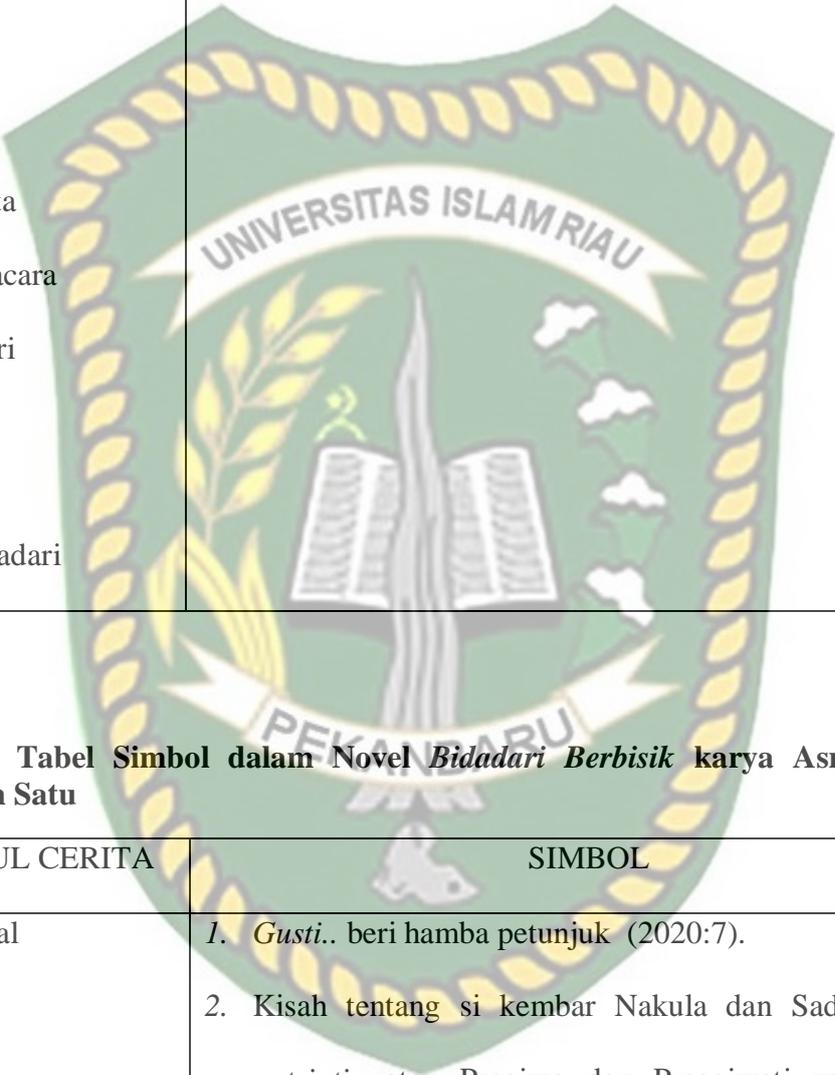
JUDUL CERITA	INDEKS
<p>1. Awal</p>	<p>1. Meski mungkin <i>jauh dari harapan, dan membuat hatinyaluluh lantak</i> (2020:5). 2. Tak ingin terlambat <i>mengejar mimpiAir matanya menitik</i> (2020:6). 3. Akan tetapi, <i>setiap satu hari berlalu</i>, maka setiap itu pla kayakinannya seperti <i>terisap keraguan</i> (2020:7). 4. Menciptakan kerinduan dan kecemasan yang <i>merejam-rejam urat nadi</i> (2020:5). 5. Bukan sebab kalian tumbuh pada saat yang sama di Rahim yang sama, berbagi <i>ikatan batin</i> yang sulit dijelaskan (2020:8). 6. <i>Memandang lesu</i> ke arah sinar matahari yang menerobos masuk dari celah genteng yang terbuka (2020:10). 7. <i>Sinar matahari bisa bikin tulang kita kuat</i>, Bu (2020:10).</p>

2. Mimpi	<p>8. <i>Beribu nyeri</i> serta merta menyerbu (2020:10).</p> <p>9. <i>Air mata kembali menitik</i> (2020:11).</p> <p>10. <i>Air matanya kembali menetes</i> (2020:12).</p> <p>11. Seperti tak punya kekuatan untuk menatap mata tua ibu, yang pasti kini <i>berkaca-kaca</i> (2020:13).</p> <p>12. Biarlah Ning yang <i>mengenyam kerasnya hidup</i> dan garangnya sang surya (2020:15).</p> <p>13. Suara adiknya syahdu, tidak keras serupa bisikan, namun terdengar jernih dan <i>melarutkan perasaan</i> (2020:15).</p> <p>14. Sebagai kakak, Ning <i>selalu mengalah</i> (2020:17).</p> <p>15. Toh jujur, ia <i>mengagumi</i> ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surge (2020:18).</p> <p>16. <i>Jika ada rezeki lebih, ia rajin membelikan adiknya kain</i> agar leluasa menjahit pakaian yang diinginkan (2020:19).</p> <p>17. Melihat itu, Ibu tersenyum sambil <i>bertepuk tangan pelan</i> (2020:25).</p> <p>18. Kenyatannya, saat tiba masa berpisah dengan bidadari mereka, sungguh <i>berat untuk ditanggung</i> (2020:26).</p> <p>19. Ning <i>tak bisa membantah</i> (2020:29).</p> <p>20. <i>Sepasang mata di balik kelopak lentik tercengang melihat tiga mobil mewah berjejer di pelataran rumah</i></p>
----------	---

<p>3. Amarah</p> <p>4. Dera</p> <p>5. Kalut</p> <p>6. Harap</p>	<p>(2020:33).</p> <p>21. <i>Gelagapan</i>, tangannya cepat mematikan radio kecil di lantai dan menyembunyikannya dengan terburu-buru ke balik rak (2020:39).</p> <p>22. Tapi saat ada hal kecil yang mengesalkannya, wanita cantik itu berubah <i>galak dan ringan tangan</i> (2020:45).</p> <p>23. Pada waktu yang lain, Mak Tin pun dibuat <i>menitikkan air mata</i> oleh kata-kata pedas yang penuh nada menghina, hanya karena kurang licin menyetrika kaos dalam Ivan (2020:45).</p> <p>24. Kesalahan remeh yang dikeluarkan Non Sisca pada Maminya kerap menambah alasan Nyonya Lili untuk berlaku <i>ringan tangan</i> (2020:53).</p> <p>25. Bidadari Ayuni <i>setengah berlari</i> dari kamar (2020:67)</p> <p>26. Namun saat sepasang matanya bersirobok dengan perempuan berkulit putih bermata sipit yang duduk tegak di ruang tamu, <i>kepercayaan dirinya menciut</i> (2020:80).</p> <p>27. <i>Semangat gadis itu semakin pupus</i> melihat rona kesal yang tergambar di wajah cantik majikan (2020:80).</p> <p>28. Seketika perutnya menolak, <i>mual luar biasa</i> (2020:85).</p> <p>29. Mang Hamid dan Pak Edi <i>tertegun</i> melihat Ayuni tidak bergerak (2020:87).</p>
---	--

<p>7. Kalap</p>	<p>30. Tapi perinta sang majikan ternyata lebih <i>menciutkan nyali</i> keduanya (2020:87).</p> <p>31. <i>Peluhnya mengucur membahasa dahi</i>, mengalir terus ke pipi (2020:106).</p> <p>32. Tudingan barusan membuat <i>darahnya mendidih</i> (2020:109).</p> <p>33. Membuat Iman <i>susah bernapas</i> (2020:113).</p> <p>34. Beban yang hingga lima belas tahun kemudian masih <i>menggoroti hati</i>, dan meninggalkan sesal tak terbilang (2020:124).</p> <p>35. Wajahnya menunjukkan <i>keprihtainan</i> mendengar berita kecelakaan yang menimpa salah satu asisten rumah</p>
<p>8. Lampau</p>	<p>tangga mereka (2020:132).</p> <p>36. Diatas sana, hampan langit membungkus semua bintang. bulan sejak tadi menyembnyikan diri di balik <i>mendung tebal</i> (2020:153).</p>
<p>9. Duel</p>	<p>37. Mulutnya <i>berkomat-kamit</i> cepat (2020-:154).</p> <p>38. Mulutnya <i>berkomat-kamit</i> lagi, melawan ketakutannya sendiri (2020:155).</p> <p>39. Benaknya barusan sampai pada satu kesimpulan, yang</p>
<p>10. Cita</p>	<p>membuat <i>bulu kuduk seketika meremang</i> (2020:156).</p> <p>40. Gadis itu <i>mengusap peluh yang mengucur di pelipis</i> dengan saputangan handuk (2020:165).</p>

11. Bayang	41. Ada desir aneh di hati yang membuat <i>bulu kuduknya berdiri</i> (2020:181).
	42. <i>Jantungnya berdegup</i> (2020:182).
	43. Onah merasa <i>bulu kuduknya berdiri</i> (2020:184).
12. Sunyi	44. Onah keburu <i>menggigil</i> (2020:191).
13. Tambang	45. Tetapi Nyonya Lili <i>meronta-ronta histeris</i> sambil menunjuk-nunjuk kamar mandi (2020:209).
	46. Menunjuk-nunjuk semua pojok ruangan seperti <i>orang kesurupan</i> (2020:243).
	47. Ia melihat Onah dan Wati <i>sangat terpukul</i> (2020:244).
	48. Ning merasa <i>badannya sekonyong-konyong lemas</i> (2020:278).
14. Tawaran	49. Yang terjadi, <i>pikirannya terus berkelana</i> (2020:279).
15. Sesal	50. Nyonya Lili <i>menggigil</i> (2020:291).
16. Hantu	
17. Takut	
18. Rahasia	
19. Darah	

20. Horor	
21. Dendam	
22. Mata	
23. Upacara	
24. Diari	
25. Bidadari	

4.1.1.3 Tabel Simbol dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia Bagian Satu

JUDUL CERITA	SIMBOL
26. Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gusti..</i> beri hamba petunjuk (2020:7). 2. Kisah tentang si kembar Nakula dan Sadewa yang <i>patriotic</i> atau Pregiwa dan Preegiwati yang cantic namun loyal pada kemanusiaan, sangat mmbekas di hatinya (2020:8). 3. Sebagai perempuan yang lahir dan dibesarkan di sebuah dusun di bagian Utara Jawa, dan meski tak sedikit pun <i>darah biru</i> memercik dalam

<p>27. Mimpi</p> <p>28. Amarah</p> <p>29. Dera</p>	<p>tubuhnya(2020:9).</p> <p>4. Hari-hari bersama mereka indah, meriah dengan lantunan <i>tembang</i> yang sahut-menyahu dari bibir mungil dua bidadari (2020:9).</p> <p>5. Saat itulah ia lebih memilih nama Bidadari, seperti yang ia dengar dari ceramah seorang <i>Ustazah</i> saat menceritakan surge dan para penghuninya (2020:9).</p> <p>6. <i>Gusti..</i> ia menarik napas (2020:11).</p> <p>7. Pengetahuan Ayuni soal <i>tembang</i> bahkan lumayan baik (2020:15).</p> <p>8. Seingatnya, <i>tembang</i> itu dikenal dengan nama Sinom Gadhung Melati (2020:16).</p> <p>9. Bahanya? Bisa mengakibatkan <i>abrasi</i> (2020:21).</p> <p>10. Keingan untuk ke <i>Baitullah</i> mencium Hajar Aswad, berkunjung ke makam junjungan Nabi Muhammad Saw. Melempar <i>jumrah</i>, dan bermewah-mewah meneguk air zamzam (2020:23).</p> <p>11. Mungkin karena usianya yang baru masuk <i>taman kanak-kanak</i> (2020:44).</p> <p>12. Sementara dari lisannya mengalun sebuah <i>tembang</i> (2020:51).</p> <p>13. Mulutnya samar-samar membisikkan <i>tembang</i></p>
--	--

<p>36. Bayang</p> <p>37. Sunyi</p> <p>38. Tembang</p> <p>39. Tawaran</p> <p>40. Sesal</p> <p>41. Hantu</p> <p>42. Takut</p> <p>43. Rahasia</p> <p>44. Darah</p> <p>45. Horor</p>	<p>22. Pak <i>Polisi</i> tertawa (2020:121).</p> <p>23. Seorang <i>Polisi</i> mengambil beberapa bungkus keripik dan membukanya (2020:121).</p> <p>24. Terdengar suara bera petugas <i>Polisi</i> yang sedang memandangi rekannya memeriksa jenazah seorang perempuan muda yang tergeletak di lantai (2020:129).</p> <p>25. <i>Petugas Kepolisian</i> mengamati nyonya rumah yang terlihat muram (2020:134).</p> <p>26. Mimpi-mimpi buruk yang hadir lebih sering, semoga Cuma <i>bunga tidur</i>”(2020:141).</p> <p>27. Tidak jarang <i>wisatawan</i> yang datang menceburkan diri dan berenang (2020:142)</p> <p>28. Mungkin dia perlu menemui <i>dokter</i> (2020:143)</p> <p>29. <i>Komisaris Polisi</i> (Kopol) Iman Arif berusia hampir tiga puluh tahun (2020:152).</p> <p>30. Suasana <i>horor</i> begini, mengganggu kenyamanan waktu istirahat (2020:208).</p> <p>31. <i>Tembang</i> jernih yang didengarnya di tengah titihan air</p>
--	--

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Analisis Ikon dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Pradopo (2011:225) sejalan dengan Peirce dalam Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) ikon (hubungan antara tanda dengan objek) adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Menurut Peirce dalam Endraswara (2013:65) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti yang ditunjuk.

Ikon yang terdapat pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

- (1) “Perempuan itu memandang *leka selemba foto* di genggamannya” (2020:5).

Penanda : *Leka selemba foto*

Petanda : menandakan kehadiran seorang dengan hanya melihat fotonya.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *leka selemba foto* dengan sosok Bidadari Ayuni yang dinantikan kehadirannya oleh Ibu. Sebagaimana diceritakan di dalam novel, tokoh Ibu sedang menantikan kehadiran anaknya yaitu Bidadari Ayuni dengan memandangi *selemba foto* Bidadari Ayuni. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan

dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Kebanyakan awam menantikan kehadiran seseorang dengan memandangi sebuah foto baik berupa lembaran atau media lainnya.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *selembar foto*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). *Selembar foto* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria tujuan. *Selembar foto* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria makna yaitu menandakan kehadiran seorang dengan hanya melihat fotonya.

- (2) “Saat itu ia lebih memilih nama *Bidadari*, seperti yang ia dengar dari ceramah seorang ustazah saat menceritakan surga dan para penghuninya” (2020:9)

Penanda : Bidadari

Petanda : seorang wanita yang memiliki keistimewaan, kecantikan, hingga segala hal baik melekat padanya.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *bidadari* dengan sosok Bidadari Ayuni. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Bidadari Ayuni dikenal dengan paras wajahnya yang ayu, memiliki sikap yang lemah lembut, dan memiliki keistimewaan pada suaranya saat melantunkan sebuah tembang. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang wanita cantik, lemah lembut, dan memiliki keistimewaan pada bakatnya dapat dikatakan sebagai *bidadari*.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Bidadari*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). *Bidadari* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Bidadari* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu menandakan seorang wanita yang memiliki keistimewaan, kecantikan, hingga segala hal baik melekat padanya.

(3) “Tapi ia takut, sebagian tubuhnya akan segera mati lagi, jika tak menerima kabar dari *si bungsu*”(2020:11).

Penanda : Si bungsu

Petanda : anak terakhir atau termuda diantara adik beradik.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Bungsu* dengan sosok anak yang bernama Bidadari Ayuni. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang khawatir dengan keadaan anak bungsunya yaitu Bidadari Ayuni. Bidadari Ayuni merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, anak pertama bernama Wahyu dan anak kedua bernama Bidadari Ayuning. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang anak terakhir dari adik beradiknya dipanggil dengan sebutan anak bungsu atau anak paling muda.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Bungsu*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan).. *Si Bungsu* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Bungsu* dapat

direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu menandakan anak terakhir atau termuda diantara adik beradik.

(4) “Merelakan kesempatan pada *si bungsu* untuk menamatkan SMP” (2020:15).

Penanda : Si bungsu

Petanda : anak terakhir atau termuda diantara adik beradik.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Bungsu* dengan sosok anak yang bernama Bidadari Ayuni. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang kakak (Bidadari Ayuning) yang merelakan kebahagiaan adik bungsunya (Bidadari Ayuni), yaitu memberikan kesempatan kepada adiknya untuk menamatkan SMP daripada ia yang harus menamatkan SMP. Bidadari Ayuni merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, anak pertama bernama Wahyu dan anak kedua bernama Bidadari Ayuning. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang anak terakhir dari adik beradiknya dipanggil dengan sebutan anak bungsu atau anak paling muda lebih disayangi oleh kakak-kakaknya.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Bungsu*. Menurut Rusman (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). a *Si Bungsu* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Bungsu* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu menandakan anak terakhir atau termuda diantara adik beradik.

- (5) “Meski juga menyandang nama *bidadari*, Ning paham hanya adiknya yang benar-benar *bidadari* di keluarga mereka” (2020:15).

Penanda : Bidadari

Petanda : seorang wanita yang memiliki keistimewaan, kecantikan, hingga segala hal baik melekat padanya.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Bidadari* dengan sosok Bidadari Ayuni. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Bidadari Ayuning sebagai kakak Bidadari Ayuni merasa hanya adiknya yang memiliki keistimewaan, kecantikan, dan segala hal baik padanya disbanding ia. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang wanita cantik, lemah lembut, dan memiliki keistimewaan pada bakatnya dapat dikatakan sebagai bidadari.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Bidadari*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan).. *Bidadari* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Bidadari* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu menandakan seorang wanita yang memiliki keistimewaan, kecantikan, hingga segala hal baik melekat padanya.

- (6) “Selain Ayuni yang *kembang desa*, Ning menjadi daya Tarik tersendiri bagi warung nasi mereka” (2020:17).

Penanda : Kembang Desa

Petanda : seorang gadis yang diakui paling cantik di desa

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Kembang Desa* dengan sosok gadis yang bernama Bidadari Ayuni. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Bidadari Ayuni merupakan gadis paling ayu, cantik di desa tempat Ayuni tinggal. Ia sering dibicarakan oleh warga atas keayuan dan kecantikan dari paras Ayuni. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat yang tinggal di desa. Jika ada seorang gadis di desa mempunyai paras yang elok dan cantik, maka ia akan dipanggil kembang desa di desa tersebut.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Kembang Desa*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) ikon (hubungan antara tanda dengan objek) adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik *Kembang Desa* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria makna. *Kembang Desa* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria makna yaitu menandakan seorang gadis yang diakui paling cantik di desa.

- (7) “Semuanya dalam pola yang sangat sederhana, namun entah kenapa di hadapan mereka *miniatur-miniatur pasir seolah nyata* dan menjadi bagian dari hidupnya dan anak-anak lain” (2020:50).

Penanda : *miniatur-miniatur pasir seolah nyata*

Petanda : sebuah bangunan yang dibangun dari tumpukan pasir di pantai.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *miniatur-miniatur pasir seolah nyata* dengan sebuah bangunan yang disusun dari pasir di pantai hingga terlihat nyata. Sebagaimana diceritakan dalam

novel, Bidadari Ayuni dan kakaknya Bidadari Ayuning bermain di pantai dengan membuat bangunan-bangunan dari pasir hingga terlihat nyata bagi mereka. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat hidup dekat pantai. Anak-anak bahkan orang dewasa suka bermain pasir di tepi pantai dan membuat berbagai miniatur yang mereka inginkan.

Ikon dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia ialah *miniatur-miniatur pasir seolah nyata*. Menurut Pradopo (2011:225) *Ikon* adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya.”. *Miniatur-miniatur pasir seolah nyata* dikatakan ikon karena menunjukkan suatu objek yang mempresentasikan selain dirinya. *Miniatur-miniatur pasir seolah nyata* dapat dipresentasikan dengan objek yaitu sebuah bangunan yang dibangun dari tumpukan pasir di pantai.

- (8) “Tapi bagi Emak, sepenuhnya dunia perempuan itu berubah sewaktu matanya pertama kali bertatapan dengan sorot jernih *bayi merah* dalam dekapan” (2020:96).

Penanda : bayi merah

Petanda : wajah bayi baru lahir

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *bayi merah* dengan sosok wajah bayi yang baru lahir. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Emak mendengar suara tangisan bayi di tengah derasny sungai Ciliwung, dan ditemukannya seorang bayi yang baru lahir ditelantarkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi di kehidupan masyarakat, bahwa masih ditemukan seorang yang

tidak bertanggung jawab membiarkan atau menelantarkan darah dagingnya yang baru lahir ke tempat yang menyedihkan.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah bayi merah. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan).. *Bayi merah* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Bayi merah* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu menandakan wajah bayi baru lahir.

(9) “Betapa kaget parasnya saat mengetahui sumber suara berasal dari mulut mungil seorang *bayi merah*”(2020:100).

Penanda : bayi merah

Petanda : wajah bayi baru lahir

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *bayi merah* dengan sosok wajah bayi yang baru lahir. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Emak kaget mengetahui sumber suara tangisan berasal dari bayi yang baru lahir karena ditelantarkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi di kehidupan masyarakat, bahwa masih ditemukan seorang yang tidak bertanggung jawab membiarkan atau menelantarkan darah dagingnya yang baru lahir ke tempat yang menyedihkan.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *bayi merah*. Menurut, Pradopo (2011:225) *Ikon* dalah tanda yang penanda dan petandanya

menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya *Bayi merah* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Bayi merah* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria yaitu menandakan wajah bayi baru lahir.

- (10) “Sungguh ia tak habis pikir bagaimana tangan lembut seseorang sanggup melemparkan tanggung jawab dan meletakkan *bayi merah* disana” (2020:101).

Penanda : bayi merah

Petanda : wajah bayi baru lahir

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *bayi merah* dengan sosok wajah bayi yang baru lahir. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seseorang menemukan bayi yang baru lahir dilempar oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi di kehidupan masyarakat, bahwa masih ditemukan seorang yang tidak bertanggung jawab membiarkan atau menelantarkan darah dagingnya yang baru lahir ke tempat yang menyedihkan.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *bayi merah*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan).. *Bayi merah* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Bayi merah* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu menandakan wajah bayi baru lahir.

- (11) “Dicobanya mengingat-ingat lagak *Si Pitung* legenda masyarakat Betawi yang termasyhur, setiap kali melawan kompeni” (2020:110).

Penanda : Si Pitung

Petanda : tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Pitung* dengan tokoh Iman Arif yang menganggap dirinya seperti si pitung. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menantang untuk berkelahi dengan tiga orang temannya yang usil dan suka mengganggu Iman Arif. Iman Arif memasang kuda-kuda seperti si Pitung jagoan masyarakat Betawi. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat Betawi. Warga Betawi memiliki si Pitung dalam melakukan perkelahian melawan orang-orang jahat. Sebab si Pitung terkenal dengan kebajikannya membantu orang yang lemah.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Pitung*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). *Si Pitung* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Pitung* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi.

- (12) “Jika benar, pastilah gayanya benar-benar sudah meyakinkan seperti *Si Pitung*” (2020:110).

Penanda : Si Pitung

Petanda : tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Pitung* dengan tokoh Iman Arif yang menganggap dirinya seperti si pitung. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menantang untuk berkelahi dengan tiga orang temannya yang usil dan suka mengganggu Iman Arif. Iman Arif meniru perilaku si Pitung jagoan masyarakat Betawi. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat Betawi. Warga Betawi memiliki si Pitung dalam melakukan perkelahian melawan orang-orang jahat. Sebab si Pitung terkenal dengan kebaikannya membantu orang yang lemah.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Pitung*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan).. *Si Pitung* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Pitung* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi.

(13) “Senyum, itu pula kelebihan *Si Pitung*, desisnya dalam hati”(2020:110).

Penanda : Si Pitung

Petanda : tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Pitung* dengan tokoh Iman Arif yang menganggap dirinya seperti si pitung. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menantang untuk berkelahi dengan tiga orang temannya yang usil dan suka mengganggu Iman Arif. Iman Arif memberikan senyum seperti si Pitung agar terlihat simpatik. Fenomena di dalam

novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat Betawi. Warga Betawi memiliki si Pitung dalam melakukan perkelahian melawan orang-orang jahat. Sebab si Pitung terkenal dengan kebaikannya membantu orang yang lemah.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Pitung*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan).. *Si Pitung* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Pitung* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi.

(14) “Kembali dipasangnya kuda-kuda *Si Pitung*, ajaran guru silatnya, Ustaz Ramdhan, setiap usai mengaji” (2020:112).

Penanda : Si Pitung

Petanda : tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Pitung* dengan tokoh Iman Arif yang menganggap dirinya seperti si pitung. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menantang untuk berkelahi dengan tiga orang temannya yang usil dan suka mengganggu Iman Arif. Iman Arif memasang kuda-kuda seperti si Pitung jagoan warga Betawi yang sesuai ajaran guru ngajinya. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat Betawi. Warga Betawi memiliki si Pitung dalam melakukan perkelahian melawan orang-orang jahat. Sebab si Pitung terkenal dengan kebaikannya membantu orang yang lemah.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Pitung*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). *Si Pitung* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Pitung* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi.

(15) “Asal yakin dan dilakukan secara benar, kuda-kuda ala *Si Pitung* ni bisa jadi pertahanan luar biasa, yang tak mudah dirobohkan, begitu kata beliau selalu” (2020:112).

Penanda : *Si Pitung*

Petanda : tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Pitung* dengan tokoh Iman Arif yang menganggap dirinya seperti si pitung. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menantang untuk berkelahi dengan tiga orang temannya yang usil dan suka mengganggu Iman Arif. Iman Arif memasang kuda-kuda seperti si Pitung dngan percaya diri untuk menang dari perkelahian tersebut. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat Betawi. Warga Betawi memiliki si Pitung dalam melakukan perkelahian melawan orang-orang jahat. Sebab si Pitung terkenal dengan kebaikannya membantu orang yang lemah.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Pitung*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan).. *Si Pitung* dikatakan ikon karena

adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Pitung* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi.

(16) “Rasanya, kebangganya menjadi *Si Pitung* sirna dalam sekejap” (2020:113).

Penanda : Si Pitung

Petanda : tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Pitung* dengan tokoh Iman Arif yang menganggap dirinya seperti si pitung. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menantang untuk berkelahi dengan tiga orang temannya yang usil dan suka mengganggu Iman Arif. Iman Arif pun berlagak seperti si Pitung jagoan warga Betawi, namun Iman Arif tidak menang melawan ketiga temannya yang usil tersebut. Sehingga lagak seperti si Pitung telah sirna. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat Betawi. Warga Betawi memiliki si Pitung dalam melakukan perkelahian melawan orang-orang jahat. Sebab si Pitung terkenal dengan kebaikannya membantu orang yang lemah.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Pitung*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). *Si Pitung* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Pitung* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi.

(17) “*Si Pitung* tak mungkin dikalahkan oleh anak-anak berengsek seperti tiga lawannya ini” (2020:113).

Penanda : *Si Pitung*

Petanda : tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Si Pitung* dengan tokoh Iman Arif yang menganggap dirinya seperti *Si Pitung*. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menantang untuk berkelahi dengan tiga orang temannya yang usil dan suka mengganggu Iman Arif. Dengan berlagak seperti *Si Pitung* jagoan warga Betawi, Iman Arif tidak mampu melawan ketiga temannya yang usil. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat Betawi. Warga Betawi memiliki *Si Pitung* dalam melakukan perkelahian melawan orang-orang jahat. Sebab *Si Pitung* terkenal dengan kebaikannya membantu orang yang lemah.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Pitung*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (kesesuaian). *Si Pitung* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Pitung* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi.

(18) “Dimata kanak-kanak Iman, senyum Polisi tadi sama simpatiknya dengan *Si Pitung*, jagoan andalan selama ini” (2020:114).

Penanda : *Si Pitung*

Petanda : tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara Si Pitung dengan tokoh Iman Arif yang menganggap dirinya seperti si pitung. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menantang untuk berkelahi dengan tiga orang temannya yang usil dan suka mengganggu Iman Arif. Iman Arif yang berlagak seperti si Pitung ternyata tidak mampu melawan ketiga temannya yang usil sehingga ia ditolong oleh Polisi. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat Betawi. Warga Betawi memiliki si Pitung dalam melakukan perkelahian melawan orang-orang jahat. Sebab si Pitung terkenal dengan kebaikannya membantu orang yang lemah.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Si Pitung*. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). *Si Pitung* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria nama. *Si Pitung* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu tokoh pahlawan pada masyarakat Betawi.

(19) “Bayangan *pohon-pohon tua dengan akar-akar besar yang telah terlalu lama berdiri kokoh, juga muncul dibenak*” (2020:173).

Penanda : *pohon-pohon tua dengan akar-akar besar yang telah terlalu lama berdiri kokoh*

Petanda : *sesuatu yang melewati proses kehujanan dan kekeringan membuat dia menjadi kokoh dan kuat dalam masa yang panjang.*

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *pohon-pohon tua dengan akar-akar besar yang telah terlalu lama berdiri kokoh*

dengan sesuatu yang telah melewati proses kehujanan dan kekeringan sehingga membuat ia jadi kokoh dan kuat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, pohon-pohon tua telah menemani masa kanak-kanak Iman Arif hingga dewasa. Pohon tersebut memiliki akar-akar yang besar dan batang yang kokoh dalam waktu yang lama. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Banyak orang yang pernah melihat pohon-pohon tua yang kuat dan kokoh dalam menemani kehidupannya.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *pohon-pohon tua dengan akar-akar besar yang telah terlalu lama berdiri kokoh*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Ikon adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik”. *Pohon-pohon tua dengan akar-akar besar yang telah terlalu lama berdiri kokoh* dikatakan ikon karena adanya hubungan petanda dan penanda yang muncul dari perwakilan fisik. Perwakilan fisiknya ialah *pohon-pohon tua dengan akar-akar besar yang telah terlalu lama berdiri kokoh* yang menandakan sesuatu yang melewati proses kehujanan dan kekeringan membuat dia menjadi kokoh dan kuat dalam masa yang panjang.

(20) “Iman memandangi *foto Emak*, yang empat sisinya kecokelatan termakan usia” (2020:175).

Penanda : foto Emak

Petanda : sebuah lembaran yang mengingatkan akan kehadiran seseorang terkasih

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *foto Emak* dengan sosok terkasih yang kehadirannya diingatkan dengan adanya

selembar foto. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif mengingatkan kehadiran Emak dengan melihat foto Emak. Iman Arif mengingat kesalahan yang pernah ia buat kepada Emak dan menyesalinya. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang anak yang apabila mengingatkan kehadiran Ibunya dengan melihat foto Ibunya atau dengan yang lain.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *foto Emak*. Menurut Peirce dalam Endraswara (2013:65) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti yang ditunjuk sebagai contoh, foto dengan orang yang difoto. *Foto Emak* dikatakan ikon karena adanya representasi yang memiliki kriteria tujuan. *Foto Emak* dapat direpresentasikan dari gejala yang memiliki kriteria nama yaitu menandakan sebuah lembaran yang mengingatkan akan kehadiran seseorang terkasih.

(21) “Ayuni pakai *baju putih, berdarah-darah, seram!*” (2020:197).

Penanda : pakai baju putih, berdarah-darah, seram!

Petanda : sosok hantu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *pakai baju putih, berdarah-darah, seram!* dengan sosok hantu. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seisi rumah Nyonya Lili merasa ketakutan dengan bayangan-bayangan Bidadari Ayuni yang telah meninggal di rumah tersebut karena perbuatan dari Nyonya Lili. Anak Nyonya Lili, Ivan yang masih berumus kanak-kanak melihat sendiri tubuh Ayuni yang berdarah-darah mengenakan baju

berwarna putih. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang Anak yang masih berusia taman kanak-kanak dapat melihat hantu.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *pakai baju putih, berdarah-darah, seram!*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Ikon adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik”. *Pakai baju putih, berdarah-darah, seram!* dikatakan ikon karena menunjukkan hubungan petanda dan penandanya yang muncul dari perwakilan fisik. Perwakilan fisik yang muncul yaitu *pakai baju putih, berdarah-darah, seram!* yang menandakan sosok hantu.

(22) “*Sosok perempuan serba putih dengan kerudung tampak berdiri di balkon lantai dua*” (2020:220).

Penanda: Sosok perempuan serba putih dengan kerudung tampak berdiri di balkon lantai dua

Petanda : sosok hantu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan sosok perempuan serba putih dengan kerudung tampak berdiri di balkon lantai dua dengan sosok hantu. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seisi rumah Nyonya Lili merasa ketakutan dengan bayangan-bayangan Bidadari Ayuni yang telah meninggal di rumah tersebut karena perbuatan dari Nyonya Lili. Anak Nyonya Lili, Ivan yang masih berumus kanak-kanak melihat sendiri tubuh Ayuni yang berdarah-darah mengenakan baju berwarna putih. Fenomena di dalam novel

tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang Anak yang masih berusia taman kanak-kanak dapat melihat hantu.

(23) “Selama dua hari berikutnya, *hiot* ak berhenti dinyalakan di tempat pemujaan” (2020:262).

Penanda : hio

Petanda : bahan yang mengeluarkan asap dan wangi aroma terapi yang digunakan masyarakat cina

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *hio* dengan bahan yang digunakan masyarakat cina dalam acara keagamaan yang mengeluarkan asap dan wangi aroma terapi. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Nyonya Lili memanggil dukun untuk mengusir hantu Ayuni yang terus menakutinya. Dukun tersebut meletakkan hio yang baunya menyebar ke seluruh rumah. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Dalam upacara pengusiran hantu yang dilakukan oleh dukun cina, ia akan meletakkan hio sebagai bahan untuk mengusir hantu, yang mana memiliki bau wangi aroma terapi.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Hio*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) ikon (hubungan antara tanda dengan objek) adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik. *Hio* dikatakan ikon karena mempresentasikan objek dengan sesuatu yang lain selain dirinya. Objeknya ialah *Hio* yang dipresentasikan dengan bahan yang mengeluarkan asap dan wangi aroma terapi yang digunakan masyarakat cina.

(24) “Bau semerbak *hio* masih beredar di udara” (2020:265).

Penanda : *hio*

Petanda : bahan yang mengeluarkan asap dan wangi aroma terapi yang digunakan masyarakat cina

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara *Hio* dengan bahan yang digunakan masyarakat cina dalam acara keagamaan yang mengeluarkan asap dan wangi aroma terapi. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Nyonya Lili memanggil dukun untuk mengusir hantu Ayuni yang terus menakutinya. Dukun tersebut meletakkan *hio* yang baunya menyebar ke seluruh rumah. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Dalam upacara pengusiran hantu yang dilakukan oleh dukun cina, ia akan meletakkan *hio* sebagai bahan untuk mengusir hantu, yang mana memiliki bau wangi aroma terapi.

Ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Hio*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) ikon (hubungan antara tanda dengan objek) adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik *Hio* dikatakan ikon karena mempresentasikan objek dengan sesuatu yang lain selain dirinya. Objeknya ialah *Hio* yang dipresentasikan dengan bahan yang mengeluarkan asap dan wangi aroma terapi yang digunakan masyarakat cina.

4.1.2.2 Analisis Indeks dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Indeks. adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49. Selanjutnya Pradopo (2011:225) “*Indeks* adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas. Misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. Peirce dalam Santoso (2013:13). menyatakan bahwa index atau indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petanda. Rusmana (2014:45) menyatakan bahwa indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang lain, seperti sebuah mata angin merupakan indeks dari keberadaan angin ataupun indeks dari arah tiup angin. contoh kutipan aspek ikon didalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

Indeks yang terdapat pada Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

- (1) “Meski mungkin *jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak*” (2020:5).

Penanda : jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak

Petanda : seseorang yang hatinya hancur karena keinginannya tidak tercapai

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara *jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak* dengan

seseorang yang keinginannya tidak tercapai dan membuat hatinya hancur. Sebab seseorang tentu hatinya terasa hancur apabila harapan-harapan yang ia inginkan akibatnya tidak tercapai sesuai keinginannya. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang menanti kepastian akan kehadiran sang buah hati yang tidak tahu kabarnya. Hati Ibu hancur ditandai dengan harapan akan kehadiran sang buah hati jauh dari harapan.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. *Jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Penanda dari *jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak* adalah seseorang yang hatinya hancur karena keinginannya tidak tercapai. seseorang yang hatinya hancur karena keinginannya tidak tercapai.

(2) “Tak ingin terlambat *mengejar mimpi Air matanya menitik*”(2020:6).

Penanda : air matanya menitik

Petanda : kesedihan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab Tak ingin terlambat *mengejar mimpi* akibatnya *air matanya menitik* dengan kesedihan. Seseorang yang sedang bersedih biasanya mengeluarkan air mata pada saat ia ingin menangis karea kesedihan yang dialami. Sebagaimana diceritakan

dalam novel, seorang Ibu yang sedang bersedih karena merindukan anaknya yang tiada kabar sejak pergi kerja di Ibu Kota. Kesedihan Ibu ditandai dengan air matanya yang menitik.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah Tak ingin terlambat *mengejar mimpi air_matanya menitik*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. Tak ingin terlambat *mengejar mimpi Air matanya menitik* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah karena seseorang yang sedang bersedih biasanya mengeluarkan air mata. Pada saat ia ingin mengeluarkan air matanya biasanya karena kesedihan yang dialami.

(3) “Akan tetapi, *setiap satu hari berlalu*, maka setiap itu pla *kayakinannya seperti terisap keraguan*”(2020:7).

Penanda : terisap keraguan

Petanda : kebimbangan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab *setiap satu hari berlalu* akibatnya *kayakinannya seperti terisap keraguan terisap keraguan* dengan kebimbangan. Seseorang tentu hatinya merasa bimbang apabila hal yang ditunggu-tunggu mendatangkan keraguan yang teramat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang berdoa setiap hari tentang keadaan anaknya yang tiada kabar mendatangkan kebimbangan karena doanya tidak kunjul

terjawab dan mendatangkan keraguan. Kebimbangan Ibu ditandai dengan doa yang setiap hari dipanjatkan tidak kunjung terjawab dan membuat keraguan.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *setiap satu hari berlalu* akibatnya *kayakinannya seperti terisap terisap keraguan*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat *setiap satu hari berlalu* sebab *kayakinannya seperti terisap keraguan* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang hatinya merasa bimbang biasanya hal yang ditunggu-tunggu mendatangkan keraguan yang teramat.

- (4) “Kepergian bayangan cantik yang dicintai telah melahirkan *penantian tak berujung* menciptakan kerinduan dan kecemasan yang *merejam-rejam urat nadi*”(2020:5).

Penanda : Penantian tak berujung merejam-rejam urat nadi

Petanda : menyakitkan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab *penantian tak berujung* akibat antara *merejam-rejam urat nadi* dengan menyakitkan. Seseorang yang tengah direjam-rejam tentunya menimbulkan rasa sakit yang teramat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang tengah rindu dan cemas karena semenjak kepergian sang buah hati tanpa kabar melahirkan penantian yang tak berujung. Rasa menyakitkan yang dirasakan Ibu ditandai dengan merejam-rejam urat nadi.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *penantian tak berujung* akibatnya antara *merejam-rejam urat nadi* Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab *penantian tak berujung* akibatnya. *Merejam-rejam urat nadi* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah direjam-rejam tentunya menimbulkan rasa sakit yang teramat.

- (5) “Bukan sebab kalian *tumbuh pada saat yang sama di Rahim yang sama*, beragi *ikatan batin* yang sulit dijelaskan” (2020:8).

Penanda : ikatan batin

Petanda : dua orang atau lebih yang saling merasakan apa yang dirasakan.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab *tumbuh pada saat yang sama di Rahim yang sama* akibat *ikatan batin* dengan dua orang atau lebih yang saling merasakan apa yang dirasakan. Jika dua orang atau lebih saling merasakan apa yang dirasakan orang tersebut itu biasanya mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Bidadari Ayuning* (kakak) tiba-tiba merasa sedih anpa sebab, ia seolah-olah merasakan kesedihan yang dirasakan kembarannya *Bidadari Ayuni*. Kesedihan tiba-tiba yang dirasakan *Bidadari Ayuning* ditandai dengan ikatan batin.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *ikatan batin*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab

akibat contohnya menguap artinya ngantuk. *Ikatan batin* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah Jika dua orang atau lebih saling merasakan apa yang dirasakan orang tersebut itu biasanya mereka memiliki ikatan batin yang kuat.

- (6) “*Suara Ning lembut diiringi usapan sayang* di keriput tangan sang ibu. *memandang lesu* ke rah sinar matahari yang menerobos masuk dari celah genteng yang terbuka” (2020:10)

Penanda : memandang lesu

Petanda : hilang semangat

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab *Suara Ning lembut diiringi usapan sayang* akibat *memandang lesu* dengan hilang semangat. Seseorang yang sedang *memandang lesu* karena sesuatu hal tentunya ia merasa telah hilang semangatnya dalam melakukan sesuatu. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang sedang disuapi makanan oleh anaknya memandang lesu tempat anak keduanya dulu bermain di sana, ia seolah-olah kehilangan semangatnya dalam menyantap suapan makanan. Hilangnya semangat Ibu ditandai dengan memandnag lesu.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *memandang lesu*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. sebab *Suara Ning lembut diiringi usapan sayang* akibatnya *Memandang lesu* termasuk indeks karena

memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang memandang lesu karena sesuatu hal tentunya ia merasa telah hilang semangatnya dalam melakukan sesuatu.

(7) “*Sinar matahari bisa bikin tulang kita kuat, Bu*” (2020:10).

Penanda : sinar matahari bisa bikin tulang kita kuat

Petanda : kesehatan tulang

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *sinar matahari bisa bikin* akibat *tulang kita kuat* dengan kesehatan tulang. Seseorang yang sedang berjemur ditengah cahaya matahari buat tulang jadi kuat dan hal itu baik bagi kesehatan tulang. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang anak yang membawa Ibunya keluar rumah menikmati udara segar dan berjemur pada cahaya matahari. Kesehatan tulang ditandai dengan sinar matahari bisa bikin tulang kita kuat.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *sinar matahari bisa bikin tulang kita kuat*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya mengantuk. *Sinar matahari bisa bikin tulang kita kuat* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang berjemur ditengah cahaya matahari buat tulang jadi kuat dan hal itu baik bagi kesehatan tulang.

(8) “*Beribu nyeri serta merta menyerbu*” (2020:10).

Penanda : beribu-ribu nyeri

Petanda : tersiksa

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat. Sebab *beribu-ribu nyeri* dengan akibatnya *merta menyerbu* tersiksa. Seseorang yang sedang merasa nyeri dan mengakibatkan perasaan yang tersiksa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang sedang merasa tersiksa karena jauh dari darah dagingnya ia merasa kerinduan yang membuatnya nyeri. Tersiksa ditandai dengan sebab *beribu-ribu nyeri* akibat *merta menyerbu*.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *beribu-ribu nyeri* akibat *beribu-ribu nyeri*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya mengantuk. *Beribu-ribu nyeri* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang merasa nyeri dan mengakibatkan perasaan yang tersiksa.

(9) “*Air mata kembali menitik* Pada bayangan yang memantul canggung dipiring, ditemukannya *satu persatu wajah yang telah pergi*”(2020:11).

Penanda : air matanya kembali menitik

Petanda : kesedihan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *air matanya kembali menitik* akibatnya *satu persatu wajah*

yang telah pergi dengan kesedihan. Seseorang yang sedang bersedih biasanya mengeluarkan air mata pada saat ia ingin menangis karena kesedihan yang dialaminya. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang sedang bersedih karena merindukan anaknya yang tiada kabar sejak pergi kerja di Ibu Kota. Kesedihan Ibu ditandai dengan air matanya kembali menitik.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *air matanya kembali menitik* akibatnya *satu persatu wajah yang telah pergi* Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya mengantuk. sebab *air matanya kembali menitik* akibatnya *satu persatu wajah yang telah pergi* dtermasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang bersedih biasanya mengeluarkan air mata pada saat ia ingin menangis karena kesedihan yang dialaminya.

- (10) “ Ada miliaran *mahluk-nya yang meminta*, bukan Cuma ia seorang *air matanya kembali menetes*”(2020:12).

Penanda : air matanya kembali menetes

Petanda : kesedihan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *mahluk-nya yang meminta* akibatnya *air matanya menitik* dengan menangis. Seseorang yang sedang bersedih biasanya mengeluarkan air mata pada saat ia ingin menangis karea kesedihan yang dialami. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang sedang bersedih karena merindukan

anaknya yang tiada kabar sejak pergi kerja di Ibu Kota. Kesedihan Ibu ditandai dengan air matanya yang menitik.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *mahluk-nya yang meminta* akibatnya *air matanya menitik*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. sebab *mahluk-nya yang meminta* akibatnya *air matanya menitik* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang bersedih biasanya mengeluarkan air mata pada saat ia ingin menangis karea kesedihan yang dialami..

- (11) “Seperti *tak punya kekuatan untuk menatap mata tua ibu*, yang pasti kini *berkaca-kaca*” (2020:13).

Penanda : berkaca-kaca

Petanda : air mata yang berlinang-linang

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *tak punya kekuatan untuk menatap mata tua ibu* akibatnya *berkaca-kaca* dengan air mata yang berlinang-linang. Seseorang yang hendak menangis tetapi ditahannya karena suatu hal. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang sedang berlinang air mata karena sang buah hati hendak pergi meranta ke Ibu Kota. Air mata yang berlinang-linang ditandai dengan berkaca-kaca.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *tak punya kekuatan untuk menatap mata tua ibu* akibatnya *berkaca-kaca*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. Sebab *tak punya kekuatan untuk menatap mata tua ibu* akibatnya *berkaca-kaca* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang hendak menangis tetapi ditahannya karena suatu hal.

- (12) “*Suara adiknya syahdu*, tidak keras serupa bisikan, namun terdengar jernih dan *melarutkan perasaan*” (2020:15).

Penanda : melarutkan perasaan

Petanda : luluh

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Suara adiknya syahdu* akibatnya *melarutkan perasaan* dengan luluh. Seseorang yang sedang mendengar sesuatu atau melihat sesuatu yang membuat hatinya luluh hingga larut dalam perasaan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang kakak yang mendengar adiknya melantunkan tembang melarutkan perasaannya dan luluh mendengar lantunan tersebut. Kakak merasa luluh ditandai dengan melarutkan perasaannya.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *Suara adiknya syahdu* akibatnya *melarutkan perasaan*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya

ngantuk. Sebab *suara adiknya syahdu akibatnya melarutkan perasaan* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang mendengar sesuatu atau melihat sesuatu yang membuat hatinya luluh hingga larut dalam perasaan.

(13) “*Sebagai kakak, Ning selalu mengalah*” (2020:17).

Penanda : selalu mengalah

Petanda : tidak tega

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat. Sebab *sebagai kakak akibatnya selalu mengalah* dengan tidak tega. Seseorang yang sangat menyayangi orang lain tentu akan melakukan apapun contohnya seperti kakak beradik. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Bidadari Ayuning merasa tidak tega jika melihat adiknya tidak melanjutkan sekolah, maka dari itu Bidadari Ayuning mengalah agar adiknya bisa menamatkan sekolah. Rasa tidak tega Bidadari Ayuning ditandai dengan selalu mengalah.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah Sebab *sebagai kakak akibatnya selalu mengalah* Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. Sebab *sebagai kakak akibatnya selalu mengalah* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan

memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sangat menyayangi orang lain tentu akan melakukan apapun contohnya seperti kakak beradik.

(14) “Toh jujur, *ia mengagumi ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga*” (2020:18).

Penanda : mengagumi

Petanda : takjub

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat. Sebab *ia mengagumi* akibatnya *ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga* dengan takjub. Seseorang yang sedang takjub akan sesuatu ia akan mengaguminya. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Bidadari Ayuning melihat adiknya taat akan perintah Allah dan semangat mengejar surge-Nya, membuat Ayuning takjub dengan sosok adiknya. Ketakjuban Ayuni ditandai dengan menganggumi.

Indeks dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adala Sebab *ia mengagumi* akibatnya *ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga* h. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. Sebab *ia mengagumi* akibatnya *ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah sseseorang yang sedang takjub akan sesuatu ia akan mengaguminya.

(15) “*Jika ada rezeki lebih, ia rajin membelikan adiknya kain agar leluasa menjahit pakaian yang diinginkan*” (2020:19).

Penanda : jika ada rezeki lebih, ia rajin membelikan adiknya kain

Petanda : bentuk kasih sayang

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *jika ada rezeki lebih*, akibatnya *ia rajin membelikan adiknya kain* dengan bentuk kasih sayang. Seseorang yang sangat menyayangi orang lain, ia akan melakukan apa yang membuat orang yang disayanginya bahagia. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuni memiliki hobi menjahit pakaian, dan melihat hal tersebut Ayuning membelikan adiknya kain untuk digunakan dalam membuat pakaian. Bentuk kasih sayang Ayuning ditandai dengan *Jika ada rezeki lebih, ia rajin membelikan adiknya kain*.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *jika ada rezeki lebih, ia rajin membelikan adiknya kain* Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya mengantuk. *Jika ada rezeki lebih, ia rajin membelikan adiknya kain* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sangat menyayangi orang lain, ia akan melakukan apa yang membuat orang yang disayanginya bahagia.

(16) “Melihat itu, Ibu tersenyum sambil bertepuk tangan pelan”(2020:25).

Penanda : bertepuk tangan pelan

Petanda : gembira

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *melihat itu* akibatny *Ibu tersenyum sambil bertepuk tangan pelan* dengan gembira. Seseorang yang sedang gembira melihat suatu pertunjukkan akan spontan memberikan tepuk tangan atas pertunjukan tersebut. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ibu merasa gembira melihat Ayuning dan Ayuni melantunkan ttembang seerti sebuah pertunjukan besar. Rasa gembira Ibu ditandai dengan bertepuk tangan pelan.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *melihat itu* akibatny *Ibu tersenyum sambil bertepuk tangan pelan*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. Sebab *melihat itu* akibatny *Ibu tersenyum sambil bertepuk tangan pelan* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang gembira melihat suatu pertunjukkan akan spontan memberikan tepuk tangan atas pertunjukan tersebut.

(17) “Kenyatannya, saat tiba masa *berpisah dengan bidadari mereka, sungguh berat untuk ditanggung*” (2020:26).

Penanda : kenyatannya, saat tiba masa berpisah dengan bidadari mereka, sungguh berat untuk ditanggung

Petanda : merasa tidak rela melepaskan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *berpisah dengan bidadari mereka* akibatnya *sungguh berat untuk ditanggung* dengan tidak rela melepaskan. Seseorang yang merasa tidak rela melepaskan kepergian seseorang ditandai dengan berbagai tindakan yang membuat berat untuk membiarkannya pergi. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ibu dan Ayuning merasa tidak rela melihat Ayuning pergi ke Ibu Kota untuk bekerja dan meninggalkan mereka dengan jarak yang jauh. Merasa tidak rela melepaskan Ayuni pergi ke Ibu Kota ditandai dengan kenyatannya, saat tiba masa berpisah dengan bidadari mereka, sungguh berat untuk ditanggung.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *berpisah dengan bidadari mereka* akibatnya *sungguh berat untuk ditanggung* Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya mengantuk. sebab *berpisah dengan bidadari mereka* akibatnya *sungguh berat untuk ditanggung* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang merasa tidak rela melepaskan

kepergian seseorang ditandai dengan berbagai tindakan yang membuat berat untuk membiarkannya pergi.

(18) “Ning *tak bisa membantah* berjuang keras *mengalahkan perasaan*”(2020:29).

Penanda : tak bisa membantah

Petanda : terdiam

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab Ning *tak bisa membantah* akibatnya *mengalahkan perasaan* dengan terdiam. Seseorang yang tiba-tiba terdiam biasanya pempicaraannya sudah tidak ada artinya lagi. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Bidadari Ayuning tidak bisa membantah Ayuni untuk pergi ke Ibu Kota meninggalkan mereka, tekad Ayuni sudah kuat untuk mengejar mimpi di sana. Bidadari Ayuning terdiam ditandai tak bisa membantah.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah Ning *tak bisa membantah* akibatnya *mengalahkan perasaan*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. Ning *tak bisa membantah* akibatnya *mengalahkan perasaan* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tiba-tiba terdiam biasanya pempicaraannya sudah tidak ada artinya lagi.

(19) “Sepasang mata di balik kelopak lentik *tercengang melihat tiga mobil mewah berjejer di pelataran rumah*” (2020:33).

Penanda : sepasang mata di balik kelopak lentik *tercengang melihat tiga mobil mewah berjejer di pelataran rumah*

Petanda : merasa tidak percaya adengan apa yang dilihat

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *tercengang* akibatnya *melihat tiga mobil mewah berjejer di pelataran rumah* dengan merasa tidak percaya adengan apa yang dilihat. Seseorang yang belum pernah sama sekali melihat suatu hal maka ia akan merasa tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, setelah Ayuning tiba di Jakarta, ia melihat tiga mobil mewah berjejer di halaman rumah yang seperti lapangan bola luasnya, Ayuni merasa tidak percaya dengan apa yang ia lihat, ia hanya bisa melihat hal tersebut di TV. Merasa tidak percaya dengan apa yang dilihat oleh Ayuni ditandai dengan sepasang mata di balik kelopak lentik *tercengang melihat tiga mobil mewah berjejer di pelataran rumah*.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *tercengang* akibatnya *melihat tiga mobil mewah berjejer di pelataran rumah* Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya mengantuk. sebab *tercengang* akibatnya *melihat tiga mobil mewah berjejer di pelataran rumah* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan

memiliki sebab akibat ialah seseorang yang belum pernah sama sekali melihat suatu hal maka ia akan merasa tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

(20) “*Gelagapan*, tangannya cepat mematikan radio kecil di lantai dan menyembunyikannya dengan *terburu-buru* ke balik rak” (2020:39).

Penanda : *gelagapan*

Petanda : ketakutan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *gelagapan* akibatnya *terburu-buru* dengan ketakutan. Seseorang yang tengah ketakutan berhadapan dengan sesuatu yang diikutinya biasanya akan *gelagapan* dengan tindakannya saat itu. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Onah (asisten rumah tangga) sedang dipanggil majikannya, saat itu Onah tengah menyalakan radio dengan suara kecil, ia pun bergegas mematikan radio dan ketakutan karena Nyonya memanggil. Ketakutan Onah ditandai dengan *gelagapan*.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *gelagapan* akibatnya *terburu-buru*. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya mengantuk. sebab *gelagapan* akibatnya *terburu-buru* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah ketakutan berhadapan dengan sesuatu yang diikutinya biasanya akan *gelagapan* dengan tindakannya saat itu.

(21) “Tapi saat *ada hal kecil yang mengesalkannya*, wanita cantik itu berubah galak dan ringan tangan”(2020:45).

Penanda : galak dan ringan tangan

Petanda : bertindak kasar

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *ada hal kecil yang mengesalkannya* akibatnya galak dan ringan tangan dengan bertindak kasar. Seseorang yang biasa bertindak kasar biasanya pada kondisi apa pun jika ada orang yang membuat ia kesal, ia akan bertindak kasar seperti ringan tangan atau memarahi orang tersebut. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuning sering diberi tindakan kasar oleh majikannya, bahkan pada kesalahan yang tidak masuk akan memperlakukan Ayuni dengan kasar majikannya akan berlaku ringan tangan dengan mudah. Bertindak kasar ditandai dengan galak dan ringan tangan.

Indeks dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah sebab *ada hal kecil yang mengesalkannya* akibatnya galak dan ringan tangan. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *ada hal kecil yang mengesalkannya* akibatnya galak dan ringan tangan termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang biasa bertindak kasar biasanya pada kondisi apa pun jika ada orang yang membuat ia kesal, ia akan bertindak kasar seperti ringan tangan atau memarahi orang tersebut.

- (22) “Pada waktu yang lain, Mak Iin pun dibuat *menitikkan air mata* oleh *kata-kata pedas yang penuh nada menghina*, hanya karena kurang licin menyetrika kaos dalam Ivan” (2020:45).

Penanda : menitikkan air mata

Petanda : kesedihan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *menitikkan air mata* akibatnya *kata-kata pedas yang penuh nada menghina* dengan kesedihan. Seseorang yang sedang bersedih biasanya mengeluarkan air mata pada saat ia ingin menangis karea mengalami kesedihan yang ia rasakan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Mak Iin orang yang selalu berada di sisi Ayuni merasa sedih atas perlakuan majikannya kepada Ayuni. Kesedihan Mak Iin ditandai dengan menitikkan air mata.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *menitikkan air mata* akibatnya *kata-kata pedas yang penuh nada menghina* . Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menndai hujan”. sebab *menitikkan air mata* akibatnya *kata-kata pedas yang penuh nada menghina* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah s Seseorang yang sedang bersedih biasanya mengeluarkan air mata pada saat ia ingin menangis karea mengalami kesedihan yang ia rasakan.eseorang yang sedang bersedih biasanya

mengeluarkan air mata pada saat ia ingin menangis karena mengalami kesedihan yang ia rasakan.

(23) “*Kesalahan remeh yang dikeluarkan Non Sisca pada Maminya kerap menambah alasan Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan*” (2020:53).

Penanda : ringan tangan

Petanda : bertindak kasar

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Kesalahan remeh yang dikeluarkan Non Sisca pada Maminya* akibatnya *Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan* galak dan ringan tangan dengan bertindak kasar. Seseorang yang biasa bertindak kasar biasanya pada kondisi apa pun jika ada orang yang membuat ia kesal, ia akan bertindak kasar seperti ringan tangan atau memarahi orang tersebut. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuning sering diberi tindakan kasar oleh majikannya, bahkan pada kesalahan yang tidak masuk akan akan memperlakukan Ayuni dengan kasar majikannya akan berlaku ringan tangan dengan mudah. Bertindak kasar ditandai dengan galak dan ringan tangan.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah M sebab *Kesalahan remeh yang dikeluarkan Non Sisca pada Maminya* akibatnya *Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan* enurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *Kesalahan remeh yang dikeluarkan Non Sisca pada Maminya*

akibatnya *Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang biasa bertindak kasar biasanya pada kondisi apa pun jika ada orang yang membuat ia kesal, ia akan bertindak kasar seperti ringan tangan atau memarahi orang tersebut.

(24) “*Bidadari Ayuni setengah berlari* dari kamar” (2020:67).

Penanda : setengah berlari

Petanda : berjalan tergesa-gesa

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Bidadari Ayuni* akibatnya *setengah berlari* dengan berjalan tergesa-gesa. Seseorang yang sedang setengah berlari untuk menuju suatu tempat biasanya akan berjalan seperti orang tergesa-gesa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Bidadari Ayuni* dipanggil oleh majikannya dengan teriakan yang keras sehingga membuat Ayuni tergesa-gesa menuju panggilan dari majikannya. Berjalan tergesa-gesa ditandai dengan setengah berlari.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *Bidadari Ayuni* akibatnya *setengah berlari* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. Sebab *Bidadari Ayuni* akibatnya *setengah berlari* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang

setengah berlari untuk menuju suatu tempat biasanya akan berjalan seperti orang tergesa-gesa.

(25) “*Namun saat sepasang matanya bersirobok dengan perempuan berkulit putih bermata sipit yang duduk tegak di ruang tamu, kepercayaan dirinya menciut*” (2020:80).

Penanda : kepercayaan dirinya menciut

Petanda : tidak berani

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara Sebab *Namun saat sepasang matanya bersirobok dengan perempuan berkulit putih bermata sipit yang duduk tegak di ruang tamu,* akibatnya *kepercayaan dirinya menciut* dengan tidak berani. Seseorang yang tengah merasa tidak berani Karen aada suatu hal yang membuat ia tidak berani biasanya kepercayaan dirinya menciut. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuning dipanggil majikannya dengan lantang. Ayuni sempat berpikir positif bahwa majikannya tidak mungkin berlaku kasar lagi ke dia, tetapi tiba-tiba keberanian Ayuni akan hal itu menciut. Majikannya memegang sebuah tali pinggang yang pikirnya akan dilibas ke tubuh Ayuni. Rasa tidak berani Bidadari Ayuni ditandai dengan kepercayaan dirinya menciut.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah Sebab *Namun saat sepasang matanya bersirobok dengan perempuan berkulit putih bermata sipit yang duduk tegak di ruang tamu,* akibatnya *kepercayaan dirinya menciut* dengan tidak berani. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah

bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. Sebab *Namun saat sepasang matanya bersirobok dengan perempuan berkulit putih bermata sipit yang duduk tegak di ruang tamu, akibatnya kepercayaan dirinya menciut* dengan tidak berani termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah merasa tidak berani. Karen aada suatu hal yang membuat ia tidak berani biasanya kepercayaan dirinya menciut.

(26) “*Semangat gadis itu semakin pupus melihat rona kesal yang tergambar di wajah cantik majikan*” (2020:80).

Penanda : semangat gadis itu semakin pupus

Petanda : hilang semangat

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *semangat gadis itu semakin pupus* akibatnya *pupus melihat rona kesal yang tergambar di wajah cantik majikan* dengan hilang semangat. Seseorang yang sedang hilang semangat karena suatu hal biasanya semangatnya telah pupus. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuni hilang semangat dalam bekerja karena melihat majikannya hendak melibas ia dengan tali pinggang. Hilangnya semangat Ayuni ditandai dengan semangat gadis itu semakin pupus.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *semangat gadis itu semakin pupus* akibatnya *pupus melihat rona kesal yang tergambar di wajah cantik majikan* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah

bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan” sebab *semangat gadis itu semakin pupus akibatnya pupus melihat rona kesal yang tergambar di wajah cantik majikan*. termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang sedang hilang semangat karena suatu hal biasanya semangatnya telah pupus,

(27) “Seketika *perutnya menolak, mual luar biasa*” (2020:85).

Penanda : mual luar biasa

Petanda : muntah

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *perutnya mual luar biasa* akibatnya *mual luar biasa* dengan muntah. Seseorang yang muntah akan merasakan mual yang luar biasa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, mulut Ayuni dipaksa masuk kotoran anjing oleh majikannya hingga membuat Ayuni ingin muntah. Muntah ditandai dengan mual yang luar biasa.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *perutnya mual luar biasa* akibatnya *mual luar biasa* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *perutnya mual luar biasa* akibatnya *mual luar biasa* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang

bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang muntah akan merasakan mual yang luar biasa.

(28) *Mang Hamid dan Pak Edi tertegun melihat Ayuni tidak bergerak* (2020:87).

Penanda : tertegun

Petanda : tercengang

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Mang Hamid dan Pak Edi tertegun* akibatnya *Ayuni tidak bergerak* dengan tercengang. Seseorang yang tengah tercengang melihat suatu hal di luar dugaannya akan merasakan tertegun. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Mang Hamid seorang satpat di rumah majikannya tercengang melihat majikannya memasukkan kotoran anjing pada mulut Ayuni. Tercengangnya Mang Hamiid ditandai dengan tertegun.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah . *Mang Hamid dan Pak Edi tertegun* akibatnya *Ayuni tidak bergerak* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menndai hujan”. *Mang Hamid dan Pak Edi tertegun* akibatnya *Ayuni tidak bergerak* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah tercengang melihat suatu hal di luar dugaannya akan merasakan tertegun.

(29) “Tapi *perinta sang majikan* ternyata lebih *menciutkan nyali keduanya*” (2020:87).

Penanda : menciutkan nyali

Petanda : tidak berani

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *perinta sang majikan* akibatnya *menciutkan nyali* dengan tidak berani. Seseorang yang tidak berani melakukan sesuatu akan menciutkan nyalinya. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Mang Hamid dan Pak Edi diperintahkan oleh majikannya untuk mengurung Ayuni di dalam kamar, awalnya Mang Hamid dan Pak Edi tidak tega tetapi mereka tidak berani melawan perintah majikannya. Rasa tidak berani mereka ditandai dengan menciutkan nyali.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah. sebab *perinta sang majikan* akibatnya *menciutkan nyali* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *perinta sang majikan* akibatnya *menciutkan nyali* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tidak berani melakukan sesuatu akan menciutkan nyalinya.

(30) “*Peluhnya mengucur membahasa dahi, mengalir terus ke pipi*”
(2020:106).

Penanda : peluhnya mengucur membahasa dahi

Petanda : keringat

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *peluhnya mengucur membahasa dahi* akibatnya *mengalir terus ke pipi* dengan keringat. Seseorang yang tengah keringatan akan mengeluarkan peluh yang mengucur membahasa dahi. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif berjualan keliling dengan melawan teriknya matahari yang membuatnya berkeringat. Keringat ditandai dengan peluhnya mengucur membahasa dahi.

Indeks dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah sebab *peluhnya mengucur membahasa dahi* akibatnya *mengalir terus ke pipi* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *peluhnya mengucur membahasa dahi* akibatnya *mengalir terus ke pipi* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah keringatan akan mengeluarkan peluh yang mengucur membahasa dahi.

(31) “*Tudingan* barusan membuat *darahnya mendidih*” (2020:109).

Penanda : darahnya mendidih

Petanda : emosi

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *tudingan* akibatnya *darahnya mendidih* dengan emosi. Seseorang yang tengah emosi akan merasakan luapan darahnya mendidih di dalam tubuhnya. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif tidak bisa menahan emosinya lagi terhadap hinaan dari temannya tentang Emak. Ia pun menantang temannya untuk berkelahi. Emosi ditandai dengan darahnya mendidih.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *tudingan* akibatnya *darahnya mendidih*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. Sebab *tudingan* akibatnya *darahnya mendidih* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah emosi akan merasakan luapan darahnya mendidih di dalam tubuhnya.

(32) “*Membuat Iman susah bernapas*” (2020:113).

Penanda : susah bernapas

Petanda : sesak

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *membuat Iman* akibatnya *susah bernapas* dengan sesak.

Seseorang yang tengah sesak akan merasakan susah bernapas. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif merasa sesak karena dadanya diinjak dengan sepatu temannya, dan membuat Iman Arif susah bernapas. Sesak ditandai dengan susah bernapas.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *membuat Iman* akibatnya *susah bernapas* Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. sebab *membuat Iman* akibatnya *susah bernapas* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah sesak akan merasakan susah bernapas.

(33) “*Beban yang hingga lima belas tahun* kemudian masih *menggoroti hati, dan meninggalkan sesal tak terbilang*” (2020:124).

Penanda : menggoroti hati

Petanda : sakit hati

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *beban yang hingga lima belas tahun* akibatnya *menggoroti hati dan meninggalkan sesal* dengan sakit hati. Seseorang yang tengah sakit hati hingga akan merasakan hatinya seperti tergorok. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif merasa sakit hati atas tindakannya yang membiarkan Emak mencari di bawah derasny sungai Ciliwung hingga menghantarkan Emak pada

tempat peristirahatan terakhirnya, hingga sakitnya terasa seakan menggoroti hati Iman. Sakit hati ditandai dengan menggoroti hati.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *beban yang hingga lima belas tahun akibatnya menggoroti hati dan meninggalkan sesal*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. Sebab *beban yang hingga lima belas tahun akibatnya menggoroti hati dan meninggalkan sesal* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah sakit hati hingga akan merasakan hatinya seperti tergorok.

(34) “*Wajahnya menunjukkan keprihtainan mendengar berita kecelakaan yang menimpa salah satu asisten rumah tangga mereka*” (2020:132).

Penanda : keprihatinan

Petanda : kesedihan yang mendalam

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *wajahnya menunjukkan keprihtainan akibatnya kecelakaan yang menimpa salah satu asisten rumah tangga mereka* dengan kesedihan yang mendalam. Seseorang yang tengah merasakan kesedihan yang mendalam biasanya menunjukkan rasa keprihatinan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Pak Hendri suami Nyonya Lili merasa kesedihan yang mendalam terhadap asisten rumah tangganya yang mengalami kecelakaan, Pak Hendri menunjukkan rasa

keprihatinannya kepada asisten rumah tangga tersebut. Kesedihan yang mendalam ditandai dengan keprihatinan.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *wajahnya menunjukkan keprihtainan akibatnya kecelakaan yang menimpa salah satu asisten rumah tangga mereka*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menndai hujan”. sebab *wajahnya menunjukkan keprihtainan akibatnya kecelakaan yang menimpa salah satu asisten rumah tangga mereka* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah merasakan kesedihan yang mendalam biasanya menunjukkan rasa keprihatinan.

(35) “*Bulan* sejak tadi menyembnyikan diri di balik *mendung tebal*”
(2020:153).

Penanda : mendung tebal

Petanda : turun hujan

Hubungan penanda dengan *petanda* di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *bulan* akibatnya *mendung tebal* dengan tujuan hujan. Hujan akan turun apabila dihadirkan mendung yang tebal. Sebagaimana diceritakan dalam novel, saat mang Hamid menjaga keamanan rumah, hujan akan turun karena mendung sudah tebal. Turun hujan ditandai dengan mendung tebal.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *bulan* akibatnya *mendung tebal*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *bulan* akibatnya *mendung tebal* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah hujan akan turun apabila dihadirkan mendung yang tebal.

(36) “*Mulutnya berkamat-kamit cepat*” (2020:154).

Penanda : berkamat-kamit

Petanda : gerak bibir cepat seperti berdoa

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *mulutnya* akibatnya *berkamat kamit* dengan gerak bibir cepat seperti berdoa. Seseorang yang tengah menggerakkan bibirnya dengan cepat seperti berdoa bisanya ia sedang berkamat kamit. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Mang Hamid penjaga keamanan rumah melihat hantunya Ayuni sehinggamembuat ia menggerakkan bibirnya dengan cepat sambil berdoa. Gerak bibir cepat seperti berdoa ditandai dengan berkamat-kamit.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah. sebab *mulutnya* akibatnya *berkamat kamit* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai

hujan”. sebab *mulutnya* akibatnya *berkomat kamit* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah menggerakkan bibirnya dengan cepat seperti berdoa bisanya ia sedang berkomat kamit.

(37) “*Mulutnya berkomat-kamit lagi, melawan ketakutannya sendiri*” (2020:155).

Penanda : berkomat-kamit

Petanda : gerak bibir cepat seperti berdoa

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Mulutnya berkomat-kamit* akibatnya *Mulutnya berkomat-kamit* dengan gerak bibir cepat seperti berdoa. Seseorang yang tengah menggerakkan bibirnya dengan cepat seperti berdoa bisanya ia sedang berkomat kamit. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Mang Hamid penjaga keamanan rumah melihat hantunya Ayuni sehinggamembuat ia menggerakkan bibirnya dengan cepat sambil berdoa. Gerak bibir cepat seperti berdoa ditandai dengan berkomat-kamit.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah antara sebab *Mulutnya berkomat-kamit* akibatnya *Mulutnya berkomat-kamit*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. antara sebab *Mulutnya berkomat-kamit* akibatnya *Mulutnya berkomat-kamit* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya.

Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah menggerakkan bibirnya dengan cepat seperti berdoa bisanya ia sedang berkemat kamit.

(38) “*Benaknya barusan sampai pada satu kesimpulan, yang membuat bulu kuduk seketika meremang*” (2020:156).

Penanda : bulu kuduk seketika meremang

Petanda : merinding

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Benaknya barusan sampai pada satu kesimpulan* akibatnya *bulu kuduk seketika meremang* dengan merinding. Seseorang yang tengah merinding karena ketakutan biasanya bulu kuduknya meremang atau bangun. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Mang Hamid dan Pak Edi melihat arwahnya Ayuni memakai baju serba putih. Merinding ditandai dengan bulu kuduk seketika meremang.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *Benaknya barusan sampai pada satu kesimpulan* akibatnya *bulu kuduk seketika meremang*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *Benaknya barusan sampai pada satu kesimpulan* akibatnya *bulu kuduk seketika meremang* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah merinding karena ketakutan biasanya bulu kuduknya meremang atau bangun.

(39) “*Ada desir aneh di hati yang membuat bulu kuduknya berdiri*” (2020:181).

Penanda : bulu kuduknya berdiri

Petanda : merinding

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Ada desir aneh di hati* akibatnya *bulu kuduknya berdiri* dengan merinding. Seseorang yang tengah merinding karena ketakutan biasanya bulu kuduknya berdiri. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Wati merinding karena melewati kamar arwahnya Ayuni sehingga bulu kuduknya berdiri. Merinding ditandai dengan bulu kuduknya berdiri.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah. Sebab *Ada desir aneh di hati* akibatnya *bulu kuduknya berdiri* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *Ada desir aneh di hati* akibatnya *bulu kuduknya berdiri* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah merinding karena ketakutan biasanya bulu kuduknya berdiri.

(40) “*Jantungnya berdegup. Onah mempercepat langkah*” (2020:182).

Penanda : jantungnya berdegup

Petanda : cemas/panik

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *jantungnya berdegup* akibatnya *Onah mempercepat langkah* dengan cemas/panik. Seseorang yang tengah cemas/panik biasanya akan membuat jantungnya berdegup dengan kencang. Sebagaimana diceritakan dalam novel, saat Onah melewati kamarnya almarhumah Ayuni, ia merasa cemas/panik karena takut tiba-tiba muncul arwahnya Ayuni. Cemas/panik ditandai dengan jantungnya berdegup kencang.

(41) “Onah merasa *bulu kuduknya berdiri*” (2020:184).

Penanda : bulu kuduknya berdiri

Petanda : merinding

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *jantungnya berdegup* akibatnya *Onah mempercepat langkah* dengan merinding. Seseorang yang tengah merinding karena ketakutan biasanya bulu kuduknya berdiri. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Onah mendengar senandung Ayuni dan melihat sosok putih, hal ini membuat Onah merinding dan bulu kuduknya berdiri. Merinding ditandai dengan bulu kuduknya berdiri.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *jantungnya berdegup* akibatnya *Onah mempercepat langkah*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *jantungnya berdegup* akibatnya *Onah mempercepat langkah* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang

bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah merinding karena ketakutan biasanya bulu kuduknya berdiri

(42) “*Onah keburu menggigil*” (2020:191).

Penanda : menggigil

Petanda : kedinginan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab Onah akibatnya *keburu menggigil* dengan kedinginan. Seseorang yang tengah kedinginan biasanya tubuhnya akan menggigil. Sebagaimana diceritakan dalam novel, saat Wati Dan Onah melihat sosok Ayuni menghantui mereka. Mereka ahendak menceritakannya kepada Nyonya Lili, tetapi Onah keburu menggigil karena kedinginan sebab takut. Kedinginan ditandai dengan menggigil.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah . sebab Onah akibatnya sebab Onah akibatnya *keburu menggigil* Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab Onah akibatnya *keburu menggigil* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah kedinginan biasanya tubuhnya akan menggigil.

(43) “Tetapi *Nyonya Lili meronta-ronta histeris* sambil menunjuk-nunjuk kamar mandi” (2020:209).

Penanda : meronta-ronta histeris

Petanda : ketakutan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Nyonya Lili* akibatnya *meronta-ronta histeris* dengan ketakutan. Seseorang yang tengah ketakutan biasanya akan meronta-ronta histeris. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Nyonya Lili* ketakutan melihat kerudung yang biasanya dipakai oleh Ayuni berlumuran darah di kamar mandinya *Nyonya Lili* dan membuat meronta-ronta histeris. Ketakutan ditandai dengan meronta-ronta histeris.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *Nyonya Lili* akibatnya *meronta-ronta histeris*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *Nyonya Lili* akibatnya *meronta-ronta histeris* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah ketakutan biasanya akan meronta-ronta histeris.

(44) “*Menunjuk-nunjuk semua pojok ruangan seperti orang kesurupan*”
(2020:243).

Penanda : orang kesurupan

Petanda : kemasukan roh dan bertindak aneh

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *menunjuk-nunjuk semua pojok ruangan orang akibatnya kesurupan* dengan kemasukan roh dan bertindak aneh. Seseorang yang tengah kemasukan roh dan bertindak aneh biasanya dikatakan orang kesurupan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Nyonya Lili melihat hantunya Ayuni, dan ia seperti kemasukan roh dan berbicara tidak jelas. Kemasukan roh dan bertindak aneh ditandai dengan orang kesurupan.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *menunjuk-nunjuk semua pojok ruangan orang akibatnya kesurupan*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *menunjuk-nunjuk semua pojok ruangan orang akibatnya kesurupan* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah kemasukan roh dan bertindak aneh biasanya dikatakan orang kesurupan.

(45) “*Ia melihat Onah dan Wati sangat terpukul*” (2020:244).

Penanda : sangat terpukul

Petanda : tidak berdaya

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Onah dan Wati* akibatnya *sangat terpukul* dengan tidak berdaya. Seseorang yang tengah tidak berdaya biasanya akan terlihat seperti sanga terpukul. Sebagaimana diceritakan dalam novel, kamar Onah dan Wati digantungkan boneka putih depan cerminnya sehingga membuat Onah dan Wati tak berdaya dan merasa sangat terpukul. Tidak berdaya ditandai dengan sangat terpukul.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *Onah dan Wati* akibatnya *sangat terpukul*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab *Onah dan Wati* akibatnya *sangat terpukul* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah tidak berdaya biasanya akan terlihat seperti sanga terpukul.

(46) “*Ning merasa badannya sekonyong-konyong lemas*” (2020:278).

Penanda : badannya sekonyong-konyong lemas

Petanda : tidak berdaya

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab Ning akibatnya *badannya sekonyong-konyong lemas* dengan tidak berdaya. Seseorang yang tengah tidak berdayas biasanya akan merasakan badannya bekonyong-konyong lemas. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuning merasa tidak berdaya saat membaca diari Ayuni yang berisi penyiksaan manjikannya hingga badan Ayuning sekonyong-konyong lemas. Tidak berdaya ditandai dengan badannya sekonyong-konyong lemas.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah. sebab Ning akibatnya *badannya sekonyong-konyong lemas*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. sebab Ning akibatnya *badannya sekonyong-konyong lemas* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah tidak berdayas biasanya akan merasakan badannya bekonyong-konyong lemas.

(47) “*Nyonya Lili menggigil*” (2020:291).

Penanda : menggigil

Petanda : kedinginan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara sebab *Nyonya Lili menggigil* akibatnya *menggigil* dengan kedinginan. Seseorang yang tengah kedinginan biasanya tubuhnya akan

menggigil. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Nyonya Lili mendengar lantunan tembang Ayuni yang membuatnya kedinginan dan menggigil ketakutan. Kedinginan ditandai dengan menggigil.

Indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebab *Nyonya Lili menggigil akibatnya menggigil*. Menurut Pradopo (2011:225) “Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan”. Sebab *Nyonya Lili menggigil akibatnya menggigil* termasuk indeks karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dikatakan memiliki sebab akibat ialah seseorang yang tengah kedinginan biasanya tubuhnya akan menggigil.

4.1.2.3 Analisis Simbol dalam Novel *Bidadari berbisik* Karya Asma Nadia

Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbiter, konvesi atau kesepakatan masyarakat. Simbol atau lambang biasanya berbentuk verbal dan non verbal objek yang disepakati. Semenara itu menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semua-maunya) berdasarkan konvensi”.

Simbol yang terdapat pada Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

(1) “*Gusti..* beri hamba petunjuk” (2020:7).

Penanda : *Gusti*

Petanda : Sang Pencipta

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *Gusti* dengan Sang ucapan Allah sebagai sang Pencipta. *Gusti* merupakan sebutan Sang Pencipta di suatu daerah Jawa, yang mana hanya masyarakat Jawa saja yang mengatakan Sang Pencipta dengan sebutan *gusti*. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ibu memohon pertolongan kepada *gusti*, menadahkan tangan berdoa agar melindungi anaknya di mana pun berada.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *gusti*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Gusti* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *gusti* yaitu sebutan Sang Pencipta oleh masyarakat Jawa.

(2) “Kisah tentang si kembar Nakula dan Sadewa yang *patriotik* atau Pregoniwa dan Preegiwati yang cantik namun loyal pada kemanusiaan, sangat mmbekas di hatinya” (2020:8).

Penanda : *patriotik*

Petanda : cinta pada tanah air

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *patriotik* dengan cinta pada tanah air. *Patriotik*

merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan seseorang yang cinta pada tanah air. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Kisah si kembar Nakula dan Sadewa merupakan sosok patriotik yang cinta pada tanah airnya.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *patriotik*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Peirce dalam Santosa (2013:13) menyatakan bahwa symbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat *Patriotik* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *patriotik* yang berarti istilah yang dipakai untuk menyebutkan seseorang yang cinta pada tanah air.

- (3) “Sebagai perempuan yang lahir dan dibesarkan di sebuah dusun di bagian Utara Jawa, dan meski tak sedikit pun *darah biru* memercik dalam tubuhnya”(2020:9).

Penanda : darah biru

Petanda : keturunan bangsawan (ningrat)

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *darah biru* dengan keturunan bangsawan (ningrat). Darah biru merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan seseorang dari keturunan bangsawan (ningrat) yang hanya berlaku di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Nakula dan Sadewa merupakan keturunan bangsawan (ningrat) disebut dengan keturunan darah biru.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *darah biru*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Peirce dalam Santosa (2013:13) menyatakan bahwa symbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. *Darah biru* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *darah biru* yaitu istilah yang dipakai untuk menyebutkan seseorang dari keturunan bangsawan (*ningrat*) yang hanya berlaku di daerah Jawa.

- (4) “Hari-hari bersama mereka indah, meriah dengan lantunan *tembang* yang sahut-menyahu dari bibir mungil dua bidadari” (2020:9).

Penanda : *tembang*

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang* merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *tembang* dilantunkan oleh warga Tegal, *tembang* yang biasa diperdengarkan ialah *lie ilir*, *gundul-gundul pacul*, dan *cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Peirce dalam Santosa (2013:13) menyatakan bahwa symbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat *Tembang* termasuk

simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *tembang* yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

(5) “Saat itulah ia lebih memilih nama Bidadari, seperti yang ia dengar dari ceramah seorang *Ustazah* saat menceritakan surge dan para penghuninya” (2020:9).

Penanda : ustazah

Petanda : guru agama perempuan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *ustazah* dengan guru agama perempuan. Seorang guru agama perempuan biasanya dipanggil ustazah. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu mendengar ceramah dari seorang ustazah yang menceritakan surga dan para penghuninya.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *ustazah*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Peirce dalam Santosa (2013:13) menyatakan bahwa symbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat . *Ustazah* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *ustazah* yang berarti seorang guru agama perempuan biasanya dipanggil ustazah.

(6) “*Gusti.. ia menarik napas*” (2020:11).

Penanda : *gusti*

Petanda : Sang Pencipta

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *gusti* dengan Allah sebagai Sang Pencipta. *Gusti* merupakan sebutan Sang Pencipta di suatu daerah Jawa, yang mana hanya masyarakat Jawa saja yang mengatakan Sang Pencipta dengan sebutan *gusti*. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ibu memohon pertolongan kepada *gusti*, menadahkan tangan berdoa agar melindungi anaknya di mana pun berada.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *gusti*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Peirce dalam Santosa (2013:13) menyatakan bahwa symbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. *Gusti* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *gusti* yaitu sebutan Sang Pencipta oleh masyarakat Jawa.

(7) “Pengetahuan Ayuni soal *tembang* bahkan lumayan baik” (2020:15).

Penanda : *tembang*

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang* merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini

biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, tembang dilantunkan oleh warga Tegal, tembang yang biasa diperdengarkan ialah *lie ilir*, *gundul-gundul pacul*, dan *cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Tembang* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *tembang* yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

(8) Seingatnya, *tembang* itu dikenal dengan nama Sinom Gadhung Melati (2020:16).

Penanda : tembang

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang* merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, tembang dinamakan juga dengan Sinom Gadhung Melati yang mana dilantunkan oleh warga Tegal, tembang yang biasa diperdengarkan ialah *lie ilir*, *gundul-gundul pacul*, dan *cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Tembang* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *tembang* yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

(9) “Bahanya? Bisa mengakibatkan *abrasi*” (2020:21).

Penanda : abrasi

Petanda : pengikisan batuan oleh air

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *abrasi* dengan pengikisan batuan oleh air. Abrasi merupakan istilah yang dipakai dalam pengikisan batuan oleh air. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Bidadari Ayuning* sedang menjelaskan kepada bapak-bapak yang makan di warung nasinya mengenai warga sekitar yang sering menebang hutan untuk keperluan nelayan, Ayuning juga menjelaskan bahwa abrasi ini ialah pengikisan yang mengakibatkan desanya tenggelam jika terjadi pengikisan terus menerus.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *abrasi*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Abrasi*

termasuk simbol karena bersifat konvesi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *abrasi* yang berarti istilah yang dipakai dalam pengikisan batuan oleh air.

- (10) “Keinginan untuk ke *Baitullah* mencium Hajar Aswad, berkunjung ke makam junjungan Nabi Muhammad Saw. Melempar jumrah, dan bermewah-mewah meneguk air zamzam” (2020:23).

Penanda : baitullah

Petanda : ka’bah

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *baitullah* dengan ka’bah. Baitullah merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan Ka’bah. Ka’bah merupakan kiblat umat islam ketika sholat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu ingin pergi ke baitullah, ia hendak berkunjung ke makan Rasulullah, dan kegiatan lainnya dalam baitullah.

Simbol dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah *Baitullah*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Baitullah* termasuk simbol karena bersifat konvesi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *Baitullah* yang berarti istilah yang dipakai untuk menyebutkan Ka’bah.

- (11) “Mungkin karena usianya yang baru masuk *taman kanak-kanak*” (2020:44).

Penanda : taman kanak-kanak

Petanda : jenjang pendidikan untuk anak-anak

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *taman kanak-kanak* dengan jenjang pendidikan untuk anak-anak. Seorang nak jika sudah beranjak umur 3-6 tahun, maka sudah bisa masuk ke jenjang pendidikan untuk anak-anak yang merupakan istilah dari taman kanak-kanak. Sebagaimana diceritakana dalam novel, Ivan dikatakan usianya seperti anak yang baru masuk taman kanak-kanak.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *taman kanak-kanak*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Taman kanak-kanak* termasuk simbol karena bersifat konvesi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *taman kanak-kanak* yang berarti seorang nak jika sudah beranjak umur 3-6 tahun, maka sudah bisa masuk ke jenjang pendidikan untuk anak-anak yang merupakan istilah dari taman kanak-kanak.

(12) Sementara dari lisannya mengalun sebuah *tembang* (2020:51).

Penanda : tembang

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang* merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Bidadari Ayuni* melangka syair yang diberi lagu atau dinamakan juga dengan *tembang* yang dilantunkan oleh warga Tegal, *tembang* yang biasa diperdengarkan ialah *lie ilir, gundul-gundul pacul, dan cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Tembang* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *tembang* yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

(13) Muluntya samar-samar membisikkan *tembang* (2020:52).

Penanda : tembang

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang*

merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Bidadari* melantunkan tembang dengan bisik-bisik yang mana tembang biasanya dilantunkan oleh warga Tegal, tembang yang biasa diperdengarkan ialah *lie ilir*, *gundul-gundul pacul*, dan *cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Tembang* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *tembang* yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

(14) “Ia dan Emak bukan orang kaya, tak layak berlagak *orang gedongan* yang mengeluarkan dit tanpa berpikir panjang” (2020:107).

Penanda : orang gedongan

Petanda : orang berduit

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *orang gedongan* dengan orang berduit. Seorang yang mempunyai banyak uang dinamakan istilahnya orang gedongan, saking banyaknya uang, ia dapat mengambil uang dengan cek atau alat pembayaran lainnya. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menahan rasa hausnya agar uangnya dapat ia simpan dan dipergunakan dengan baik, dan Emaknya berpesan bahwa mereka bukanlah orang kaya seperti orang gedongan.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *orang gedongan*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *orang gedongan* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *orang gedongan* yang berarti istilah seorang yang mempunyai banyak uang dinamakan istilahnya orang gedongan, saking banyaknya uang, ia dapat mengambil uang dengan cek atau alat pembayaran lainnya

(15) Di belakangnya, *sopir* Yayan tergopoh-gopoh menarik anak itu ke mobil(2020:111).

Penanda : sopir

Petanda : pengemudi mobil

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *sopir* dengan pengemudi mobil. Sopir merupakan istilah untuk seorang pengemudi mobil. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Yayan diarik masuk ke dalam mobil oleh sopirnya dengan tergopoh-gopoh. Yayan adalah anak orang kaya yang memiliki sopir untuk mengantarnya ke mana pun sesuai kehendaknya.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *sopir*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. Sopir

termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *sopir* yang berarti istilah untuk seorang pengemudi mobil.

(16) “Iman menatap Pak *Polisi* yang berdiri di sampingnya sekali lagi” (2020:114).

Penanda : polisi

Petanda : pegawai negara bertugas menjaga keamanan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara polisi dengan pegawai negara bertugas menjaga keamanan. Polisi merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan negara. Sebagaimana diceritakan dalam novel, polisi bertugas untuk mensiasat kecelakaan yang terjadi di rumah Nyonya Lili. Asistem rumah tangga diduga jatuh dari lantai dua dan meninggal dunia.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah polisi. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Polisi* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *polisi* yang berarti istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan negara.

- (17) “Kembali dipasangnya kuda-kuda si Pitung, ajaran *Guru* silatnya, *Ustaz* Ramdhan setiap usai mengaji” (2020:112).

Penanda : ustaz

Petanda : guru agama laki-laki

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *ustaz* dengan guru agama laki-laki. Seorang guru agama laki-laki biasanya dipanggil ustaz. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif belajar mengaji bersama Ustaz Ramdhan.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *ustaz*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Ustaz* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *ustaz* yang berarti seorang guru agama laki-laki biasanya dipanggil ustaz.

- (18) “Untung Bu *Guru* Mimi, tempat Emak menyetrika mau menolong agar kamu di terima di sana” (2020:117-118).

Penanda : guru

Petanda : tenaga pengajar/tenaga pendidik

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *guru* dengan tenaga pengajar. Guru merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif bisa sekolah

karena dibantu oleh Bu Guru Mimi yang mana Emak Iman Arif bekerja di rumah Bu Guru Mimi. Bu Guru Mimi ialah guru Iman Arif di sekolahnya sekarang.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *guru*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Guru* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *guru* yang berarti istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik.

(19) “Kata Bu *Guru*, kalau kamu pintar kita bisa kagak bayar Man!” (2020:118).

Penanda : guru

Petanda : tenaga pengajar/tenaga pendidik

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *guru* dengan tenaga pengajar. Guru merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif bisa sekolah karena bantuan dari Bu Guru Mimi. Emak Iman Arif bekerja di rumah Bu Guru Mimi. Bu Guru Mimi menyampaikan bahwa Iman Arif bisa tidak membayar uang sekolah kalau ia jadi siswa yang pintar.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *guru*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat.

Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semua-maunya) berdasarkan konvensi”. *Guru* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *guru* yang berarti istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik.

(20) “Entahlah, tapi bagi Iman, sosok *polisi* selalu meninggalkan wibawa tersendiri” (2020:120).

Penanda : polisi

Petanda : pegawai negara bertugas menjaga keamanan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara polisi dengan pegawai negara bertugas menjaga keamanan. Polisi merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan negara. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif terkesima dengan sosok Polisi yang membantunya meleraikan perkelahian ia dengan ketiga temannya yang usil. Iman Arif pun tak menyangkal bahwa sosok Polisi memiliki wibawa tersendiri baginya.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *polisi*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semua-maunya) berdasarkan konvensi”. *Polisi* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau

kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *polisi* yang berarti istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan kewanteran negara.

(21) “Betul, Pak *Polisi* yang sempat menggetarkan langkah Yayan dan teman-temannya” (2020:120).

Penanda : polisi

Petanda : pegawai negara bertugas menjaga keamanan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara polisi dengan pegawai negara bertugas menjaga keamanan. Polisi merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan kewanteran negara. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif dibantu oleh Polisi saat ia berkelahi dengan ketiga temannya yang usil. Polisi mampu menggetarkan langkah ketiga temannya yang sedang menyiksa Iman Arif.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *polisi*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi”. *Polisi* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *polisi* yang berarti istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan kewanteran negara.

(22) “Pak *Polisi* tertawa” (2020:121).

Penanda : polisi

Petanda : pegawai negara bertugas menjaga keamanan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *polisi* dengan pegawai negara bertugas menjaga keamanan. Polisi merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan kewanibawaan negara. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menawarkan jualannya kepada Polisi yang berada di Pos, Iman Arif merutuki kebodohnya yang merasa konyol karena menawarkan jualannya kepada Polisi. Polisi tersebut pun tertawa.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *polisi*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi”. *Polisi* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *polisi* yang berarti istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan kewanibawaan negara.

(23) “Seorang *Polisi* mengambil beberapa bungkus keripik dan membukanya” (2020:121).

Penanda : polisi

Petanda : pegawai negara bertugas menjaga keamanan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *polisi* dengan pegawai negara bertugas menjaga keamanan. Polisi merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan kewananan negara. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif menawarkan jualannya kepada Polisi yang berada di Pos.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *polisi*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semua-maunya) berdasarkan konvensi”. *Polisi* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *polisi* yang berarti istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan kewananan negara.

(24) “Terdengar suara berat petugas *Polisi* yang sedang memandangi rekannya memeriksa jenazah seorang perempuan muda yang tergeletak di lantai” (2020:129).

Penanda : polisi

Petanda : pegawai negara bertugas menjaga keamanan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *polisi* dengan pegawai negara bertugas menjaga keamanan. Polisi merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan kewananan negara.

Sebagaimana diceritakan dalam novel, polisi bertugas untuk mensiasat kecelakaan yang terjadi di rumah Nyonya Lili. Asisten rumah tangga diduga jatuh dari lantai dua dan meninggal dunia.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *polisi*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi”. *Polisi* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *polisi* yang berarti istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan negara.

(25) “*Petugas Kepolisian* mengamati nyonya rumah yang terlihat muram” (2020:14).

Penanda : petugas kepolisian

Petanda : pegawai negara bertugas menjaga keamanan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *petugas kepolisian* dengan pegawai negara bertugas menjaga keamanan. *Polisi* merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan negara. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Petugas kepolisian* sedang mensiasati kecelakaan yang terjadi di rumah Nyonya Lili.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *petugas kepolisian*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbitrer (semua-maunya) berdasarkan konvensi”. *Petugas kepolisian* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *petugas kepolisian* yang berarti istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan negara.

(26) “Mimpi-mimpi buruk yang hadir lebih sering, semoga Cuma *bunga tidur*”(2020:141).

Penanda: bunga tidur

Petanda : mimpi saat tidur

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi *bunga tidur* dengan mimpi saat tidur. Bunga tidur merupakan istilah yang dipakai untuk seseorang yang bermimpi saat tidur. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuning selalu terjaga karena mimpi-mimpi buruknya saat tidur, dan ia beranggapan itu Cuma bunga tidur.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *bunga tidur*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Peirce dalam Santosa (2013:13) menyatakan bahwa simbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. *Bunga tidur* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati

ialah *bunga tidur* yang berarti istilah yang dipakai untuk seseorang yang bermimpi saat tidur.

(27) “Tidak jarang *wisatawan* yang datang menceburkan diri dan berenang” (2020:142).

Penanda: *wisatawan*

Petanda : orang yang berwisata

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi *wisatawan* dengan orang yang berwisata. *Wisatawan* merupakan istilah yang dipakai dalam artian orang yang berwisata di suatu tempat menarik. Sebagaimana diceritakan dalam novel, pantai larangan dijadikan tempat berwisata saat musim libur, hari raya, dan sebagainya.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *wisatawan*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbitrer (semua-maunya) berdasarkan konvensi”. *Wisatawan* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *wisatawan* yang berarti istilah yang dipakai dalam artian orang yang berwisata di suatu tempat menarik.

(28) “Mungkin dia perlu menemui *dokter*” (2020:143).

Penanda: *dokter*

Petanda : lulusan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi *dokter* dengan lulusan kdokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Dokter merupakan istilah yang dipakai untuk orang yang lulusan kdokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuning sering mendapatkan bekas lebam yang tidak tahu asalnya, ia sempat berpikir untuk menemui dokter karena lebam yang ia dapati harus diobati.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *dokter*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbiter, konvesi atau kesepakatan masyarakat”. *Dokter* termasuk simbol karena bersifat konvesi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *dokter* yang berarti istilah yang dipakai untuk orang yang lulusan kdokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan.

(29) “*Komisaris Polisi* (Kompol) Iman Arif berusia hampir tiga puluh tahun” (2020:152).

Penanda : Komsaris Polisi

Petanda : Pangkat perwira menengah dalam kepolisian

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *komisaris polisi* dengan pangkat perwira menengah dalam kepolisian. Komisaris Polisi merupakan istilah yang dipakai oleh kepolisian

Indonesia sebagai pangkat perwira menengah dalam kepolisian setara mayor. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif ialah komisaris polisi diantara petugas kepolisian lain yang mensiasati mensiasati kecelakaan yang terjadi di rumah Nyonya Lili.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *komisaris polisi*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semua-maunya) berdasarkan konvensi”. *Komisaris polisi* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *komisaris polisi* yang berarti istilah yang dipakai oleh kepolisian Indonesia sebagai pangkat perwira menengah dalam kepolisian setara mayor.

(30) “Suasana *horor* begini, mengganggu kenyamanan waktu istirahat” (2020:208).

Penanda: *horor*

Petanda : menimbulkan perasaan ngeri dan menakutkan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi *horor* dengan menimbulkan perasaan ngeri dan menakutkan. *Horor* merupakan istilah yang dipakai untuk hal yang menimbulkan perasaan ngeri dan menakutkan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seisi rumah Nyonya Lili merasa ngeri dan ketakutan terhadap arwah Ayuni yang mengalami kecelakaan di rumahnya.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *horor*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi”. *Horor* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *horor* yang berarti istilah yang dipakai untuk hal yang menimbulkan perasaan ngeri dan menakutkan.

(31) “*Tembang* jernih yang didengarnya di tengah titihan air hujan” (2020:217).

Penanda : *tembang*

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang* merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Arwah Bidadari Ayuni sedang melantunkan *tembang* yang biasa ia nyanyikan, *tembang* yang biasa dinyanyikan ialah *lie ilir, gundul-gundul pacul, dan cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Tembang* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol

yang disepakati ialah tembang yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

(32) “Wah.. *Horor* abis!” (2020:218).

Penanda: horor

Petanda : menimbulkan perasaan ngeri dan menakutkan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi *horor* dengan menimbulkan perasaan ngeri dan menakutkan. Horror merupakan istilah yang dipakai untuk hal yang menimbulkan perasaan ngeri dan menakutkan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seisi rumah Nyonya Lili merasa ngeri dan ketakutan terhadap arwah Ayuni yang mengalami kecelakaan di rumahnya.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *horor*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi”. Horor termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah horor yang berarti istilah yang dipakai untuk hal yang menimbulkan perasaan ngeri dan menakutkan.

(33) “Apa yang membuat satpam dan *sopir* minta berhenti dalam waktu bersamaan” (2020:222).

Penanda : sopir

Petanda : pengemudi mobil

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *sopir* dengan pengemudi mobil. Sopir merupakan istilah untuk seorang pengemudi mobil. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Sopir Nyonya Lili meminta berhenti kerja karena ketakutannya akan arwah Ayuni yang sering menghantui. Nyonya Lili memiliki sopir bernama Pak Edi.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sopir. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi”. *Sopir* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah sopir yang berarti istilah untuk seorang pengemudi mobil.

(34) “Nyonya, ada Pak *Polisi*” (2020:254).

Penanda : polisi

Petanda : pegawai negara bertugas menjaga keamanan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *polisi* dengan pegawai negara bertugas menjaga keamanan. Polisi merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan negara. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Polisi sedang mensiasati kecelakaan yang terjadi di rumah Nyonya Lili. Sehingga Petugas Polisi sering mendatangi rumah tersebut.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah polisi. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Polisi* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *polisi* yang berarti istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai pegawai negara yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan negara.

(35) “Iman Arif tak akan pernah lupa, begitu pula cara Emak berjalan di depan Bu *Guru Mimi*” (2020:258).

Penanda : guru

Petanda : tenaga pengajar/tenaga pendidik

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *guru* dengan tenaga pengajar. Guru merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif memiliki guru di sekolahnya yang bernama Bu *Guru Mimi*, yang mana juga Emak Iman Arif bekerja di rumah Bu *Guru Mimi*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *guru*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi”. Guru termasuk simbol karena bersifat konvensi atau

kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *guru* yang berarti istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik.

(36) “Bahkan pernah dilihatnya, Emak setengah berjongkok saat menerima bingkisan baju sekolah untuknya dar keluarga Bu *Guru Mimi*” (2020:258).

Penanda : guru

Petanda : tenaga pengajar/tenaga pendidik

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *guru* dengan tenaga pengajar. Guru merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Iman Arif memiliki guru yang bernama Bu Guru Mimi, yang mana Bu Guru Mimi merupakan majikan Emak Iman Arif di tempa kerjanya. Emak pun sangat sopan dan baik hati dengan Bu Guru Mimi karena sudah mau membantu Iman Arif bersekolah di tempat ternama.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *guru*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Pradopo (2011:225) “Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi”. *Guru* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *guru* yang berarti istilah

yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai tenaga pengajar atau tenaga pendidik.

(37) “Kangen sekali pada *tembang* Ibu” (2020:274).

Penanda : *tembang*

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang* merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Bidadari Ayuni* sanga merindukan lantunan *tembang* dari Ibunya. *Tembang* yang biasa diperdengarkan ialah *lie ilir*, *gundul-gundul pacul*, dan *cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Tembang* termasuk simbol karena bersifat konvesi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *tembang* yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

(38) “Suara *tembang* serupa bisikan yang menyayat yang sempat dicuri dengannya waktu mengurung *Bidadari Ayuni*, kini berdering nyaring di telinga” (2020:291).

Penanda : *tembang*

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang* merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Bidadari Ayuni* selalu melantunkan *tembang* di tempat ia bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah Nyonya Lili. *Tembang* yang biasa diperdengarkan ialah *lie ilir, gundul-gundul pacul*, dan *cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Tembang* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *tembang* yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

(39) “Dari mulunya terlantun *tembang*” (2020:294).

Penanda : *tembang*

Petanda : syair yang diberi lagu

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara *tembang* dengan syair yang diberi lagu. *Tembang* merupakan istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu. Hal ini biasanya ada di daerah Jawa. Sebagaimana diceritakan dalam novel, *Bidadari Ayuni* selalu melantunkan *tembang* di tempat ia bekerja sebagai asisten rumah

tangga di rumah Nyonya Lili. Tembang yang biasa diperdengarkan ialah *lie ilir*, *gundul-gundul pacul*, dan *cublak-cublak suweng*.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah *tembang*. Simbol adalah hubungan ketetapan yang telah digunakan oleh masyarakat. Menurut Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) “ Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya”. *Tembang* termasuk simbol karena bersifat konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol yang disepakati ialah *tembang* yang berarti istilah yang dipakai untuk melantunkan syair yang diberi lagu.

- (40) “Namun yang sulit diterima adalah kenyataan bahwa mimpi merenggut *sang buah hati*” (2020:6).

Penanda : Sang Buah Hati

Petanda : seorang terkasih yang selalu dekat dihati, dapat berupa anak, kekasih, suami/istri, dan sebagainya.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah simbol hubungan yang berdasarkan konvensi antara *Sang Buah Hati* nama seseorang yaitu menandakan seorang terkasih yang selalu dekat dihati, dapat berupa anak, kekasih, suami/istri, dan sebagainya. dengan sosok anak yang bernama Bidadari Ayuni. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Bidadari Ayuni adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, yang saat ini ia hanya memiliki Ibu. Ibunya teramat menyayangi Bidadari Ayuni. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang Ibu tentulah menyayangi

anaknyanya sebab berasal dari darah dagingnya sendiri. Anak tersebut sering dipanggil dengan sebutan Sang Buah Hati.

Simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ialah *Sang Buah Hati*. Peirce dalam Santosa (2013:13) menyatakan bahwa symbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. *Sang Buah Hati* yang memiliki kriteria nama seseorang yaitu menandakan seorang terkasih yang selalu dekat dihati, dapat berupa anak, kekasih, suami/istri, dan sebagainya.



BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat:

- 5.1.1 *Ikon yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia terdapat tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya yang mempunyai gambaran langsung dari petandanya.* Ikon yang terdapat dalam hasil penelitian dan pembahasan pada Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia, terdapat data ikon yaitu selembbar foto, sang buah hati, bidadari, si bungsu, si bungsu, bidadari, kembang desa, miniature-miniatur pasir seolah nyata, bayi merah, bayi merah, bayi merah, si pitung, sekelompok burung camar, bayangan pohon-pohon, foto emak, pakai baju putih berdarah-darah seram, sosok perempuan serba putih dengan kerudung tampak berdiri di balkon lantai dua, hio, dan hio. Jumlah ikon yang terdapat dari hasil penelitian

dan pembahasan novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah 24 ikon.

5.1.2 *Indeks yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia menunjukkan hubungan klausal (sebab akibat) antara petanda dan penandanya. Data indeks yang terdapat dalam hasil penelitian dan pembahasan Analisis Semiotika dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia. Terdapat data indeks yaitu jauh dari harapan dan membuat hatinya luluh lantak, air matanya menitik, terisap keraguan, merejam-rejam urat nadi, memandang lesu, sinar matahari bisa bikin tulang kita kuat, beribu-ribu nyeri, air matanya kembali menitik, menaruh tangan kurus keriput wanita itu dengan takzm di dahinya, berkaca-kaca, menyenyam kerasnya hidup, melarutkan perasaan, memijat-mijat, selalu mengalah, mengagumi, jika ada rezeki lebih ia rajin memberlikan adiknya kain, memperhatikan tangan-tangan kakaknya yang cekatan meraih setumpuk piring kotor dan meletakkannya di bawah dekat ember cucian, kedua pipi sang adik kembali merah dadu, mengangguk-angguk, bertepuk tangan pelan, berat untuk ditanggung, tersenyum kaku, pipi wanita itu basah, tak bisa membantah, sepasang mata di balik kelopak lentik tercengang melihat tiga mobil mewah berjejer di pelataran rumah, lebih tenang, gelagapan, galak dan ringan tangan, menitikkan air mata, tubuh gaddis itu lemas, ringan tangan, tak sampai hati, setengah berlari, kepercayaan dirinya menciut, semangat gadis itu*

semakin pupus, terpancing, mual luar biasa, tertegun, menciutkan nyali, matanya yang sembab, Kristal-kristal yang mencait dari mata, peluhnya mengucur membasahi dahi, darahnya mendidih, susah bernapas, menggoroti hati, keprihatinan, tertawa-tawa riang, berita duka, mendung tebal, berkoma-kamit, berkamat-kamit, bulu kuduk, mengusap peluh yang mengucur di pelipis, bulu kuduknya berdiri, jantungnya berdegup, bulu kuduknya berdiri, menggigil, meronta-ronta histeris, orang kesurupan, sangat terpukul, sebatang kara, badannya sekonyong-konyong lemas, pikirannya terus berkelana, dan menggigil. Jumlah indeks yang terdapat dari hasil penelitian dan pembahasan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah 47 indeks.

- 5.1.3** *Simbol yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.* Data simbol yang terdapat dalam hasil penelitian dan pembahasan Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia, terdapat data simbil yaitu gusti, patriotik, darah biru, tembang, ustazah, tembang, tembang, abrasi, baitullah, taman kanak-kanak, tembang, tembang, orang gedongan, sopir, polisi, ustaz, guru, guru, polisi, polisi, polisi, polisi, polisi, petugas kepolisian, bunga tidur, wisatawan, dokter, komisarisi polisi, horor, tembang, horor, sopir, polisi, guru, guru, tembang, tembang, dan tembang. Jumlah simbol yang terdapat dari hasil penelitian dan pembahasan novel *Bidadari Berbisik* adalah 40 simbol.

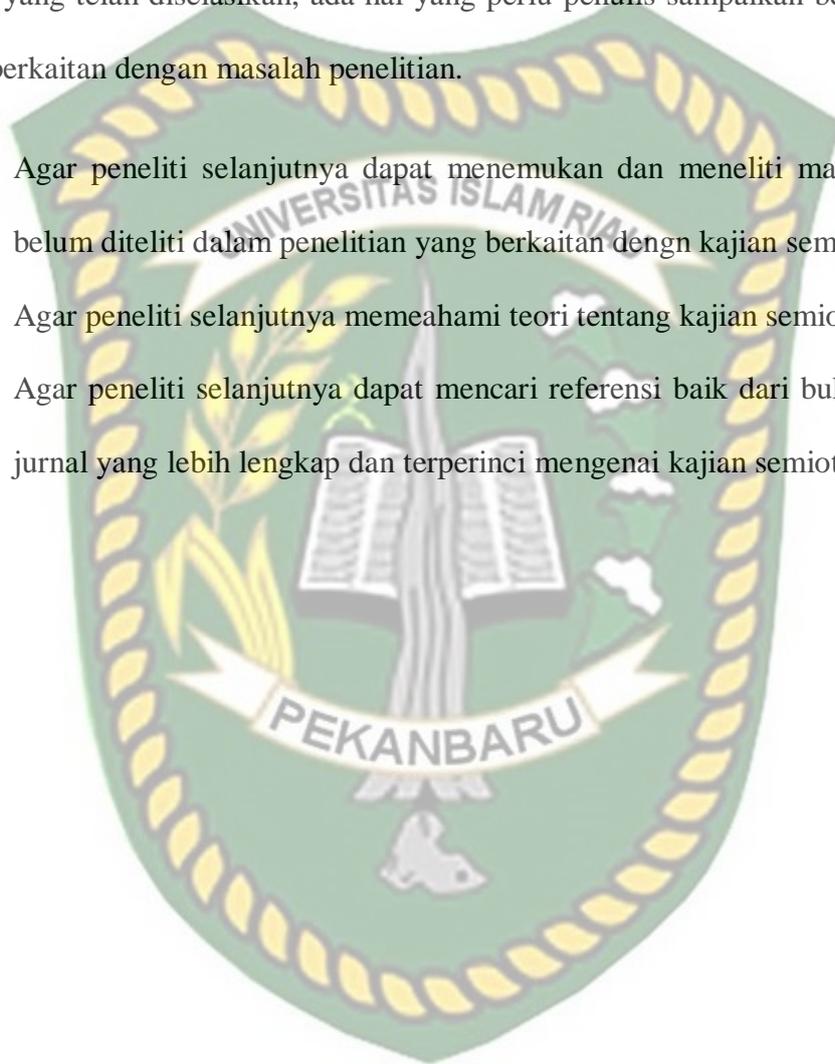
5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini berimplikasi pada bidang studi Bahasa dan Sastra sebagai langkah awal untuk meneliti lebih lanjut tentang aspek semiotika. Peneliti mengkaji novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia turut membantu menginformasikan aspek semiotika ikon, indeks, dan simbol dalam karya sastra bagi pendidikan. Dengan demikian, Bahasa dan Sastra berguna bagi jenjang SMP dan SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru dapat memberikan materi pelajaran sastra yaitu memahami dan menulis novel. Salah satu materi yang dapat dikembangkan pada kompetensi dasar adalah materi mengenai buku fiksi dan nonfiksi pada jenjang SMP, serta materi mengenai buku fiksi seperti novel dan cerpen pada jenjang SMA. Kemudian Bahasa dan Sastra juga berguna bagi prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah apresiasi prosa fiksi. Novel dijadikan bahan analisis terkait kajian semiotika. Begitu juga pada mata kuliah kritik sastra dan teori sastra.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian analisis novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia yang telah diselasikan, ada hal yang perlu penulis sampaikan berupa saran yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1. Agar peneliti selanjutnya dapat menemukan dan meneliti masalah yang belum diteliti dalam penelitian yang berkaitan dengan kajian semiotika.
2. Agar peneliti selanjutnya memahami teori tentang kajian semiotika.
3. Agar peneliti selanjutnya dapat mencari referensi baik dari buku maupun jurnal yang lebih lengkap dan terperinci mengenai kajian semiotika.



5.4 LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Novel ini menceritakan kisah tentang galak dan ringan tangan dari seorang majikan terhadap asisten rumah tangganya yang berujung kematian. Bidadari Ayuni yang awalnya berniat mengumpulkan uang banyak untuk menyenangkan hati Ibu dan Mbak-nya berujung kematiannya. Ayuni mendapati majikan yang galak dan ringan tangan. Atas kesalahan sepele pun Nyonya Lili mau berlaku ringan tangan kepada Ayuni. Ayuni disiksa seperti binatang, ditampar, ditendang, dijambak, di libas dengan tali panggang, serta dimasukkan kotoran anjing ke mulutnya. Satpam, sopir, dan asisten rumah tangga lainnya ikut takut dengan Nyonya Lili. Bahkan atas perintah Nyonya Lili untuk melemparkan Ayuni dari lantasi dua ke bawah, mereka semua sanggup menuruti perintahnya saking takutnya kepada Nyonya Lili.

Setelah beredar kematian Ayuni, kakaknya Ayuning menuntut balas dendam. Ayuning datang ke rumah tersebut sebagai asisten rumah tangga. Kesempatan Ayuning menakut-nakuti seisi rumah dengan arwah adiknya, mulai dari memperlihatkan kerudung yang berlumuran darah, tulisan di kamar mandi yang menyatakan pembunuh, senandung Ayuni, serta berpakaian serba putih. Cukup lama Ayuning berhasil menakut-nakuti seisi rumah, sampai hingga dia ketahuan oleh dua orang asisten rumah tangga dan Nyonya Lili. Ayuning sempat disiksa karena ulahnya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Sebab Nyonya Lili dikjar-kejar oleh arwahnya Ayuni (khayalannya karena

perbuatannya). Ayuning pun keluar dari rumah terkutuk tersebut dan kembali mengenang masa-masa indah bersama Ayuni dan Ibunya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. 2015. *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Afwina, Nariah. 2012. Analisis Semiotika dalam Cerita Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu Terjemahan Anton Kurnia. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, Koma, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Emzir dan Saiful Rahman. 2015. *Teori dan pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Esten, Masrul. 2013. *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hendri, Sonia Widya. 2019. Analisis Semiotika dalam Novel Luka Tanah Karya Hari B Kori'un. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: AR-Ruzz Media
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putra Candra, Okky Rio. 2017. Analisis Semiotika dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program

- Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Rugiyah. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisa Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Pradigma teori dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekontruksi praktis*. Bandung:Pustaka Setia
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Puji. 2013. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sikana, Mana. 2015. *Teori Sastera Kontemporari*. Singapura: Pustaka Karya.
- Sugyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahmimi, Muhammad. 2016. Semiotika dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Volume 5, Nomor 1, 152-160.
- Tohirin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* Jakarta: PT Rajawali Press.Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: Sukabina Press Padang.
- Yanti Dwi Yuliantini dan Aditya Widara Putra 2017. Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajah mu Karya Teri Liye *Jurnal Literasi*, Volume 1, Nomor 2, 65-72.